

Kasih Allah Sedang Diadili



Oleh: Lynnford Beachy

Terjemahan: Yolanda Kalalo-Lawton

Kasih Allah Sedang Diadili

Judul Asli: God's Love On Trial

Oleh: Lynnford Beachy

Diterbitkan Oleh: Present Truth Fellowship

Apakah Kamu Benar-Benar Mengenal Allah?

Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar.

1 Yohanes 5:20

Apakah kamu mengenal-Nya seperti yang dinyatakan dalam Firman-Nya dan dalam Kristus, atau apakah kamu sudah puas dengan konsep filosofis tentang Allah dalam kedudukan-Nya? Buku ini akan menolong kamu mendapat jawaban dari pertanyaan ini.

Diterjemahkan Dengan Izin Oleh:

Yolanda Kalalo-Lawton

Foto dan Desain Sampul Oleh Penerjemah

Daftar Isi

Bab 1: Asal Mula Pengadilan Itu.....	04
Hawa di Taman Eden.....	06
Pertentangan Besar.....	07
Seorang Malaikat dengan Kabar yang Sangat Penting.....	08
Pengadilan Terpenting Sepanjang Zaman.....	10
Bab 2: Pandangan Alkitabiah Tentang Allah.....	12
Allah Alkitab.....	14
Kasih Allah.....	17
Anak Tunggal yang Lahir dari Allah.....	18
Kematian Anak Allah.....	20
Roh Kudus.....	25
Bab 3: Penyerangan Atas Fondasi Kekristenan.....	27
Munculnya Kesesatan (Bidaah).....	28
Sidang Nicaea.....	29
Keputusan Kristus Menjadi Kepercayaan Ortodoks.....	32
Generasi Kekal.....	34
Fondasi Manusia Durhaka.....	35
Kata “Dilahirkan/Diperanakkan” Dihapus dari Alkitab Terjemahan Baru.....	35
Batu Karang Teguh atau Pasir.....	37

Bab 4: Meneliti Pandangan Populer Lain Tentang Allah.....	40
Pandangan Resmi Gereja Katolik.....	41
Kredo Athanasian.....	42
Trinitas Ortodoks.....	43
Modalisme (“Yesus Saja”).....	46
Unitarianisme.....	48
Triteisme.....	49
Aplikasi Pengetahuan.....	51
Beberapa Pertanyaan.....	52
 Ringkasan.....	 53

Bab 1

Asal Mula Pengadilan Itu

Ada suatu waktu dimana semua ciptaan Allah hidup harmonis dengan sang Pencipta. Masing-masing mengerti kasih Allah yang agung bagi mereka. Waktu itu, tidak ada pertanyaan dalam pikiran seorang makhlukpun akan kebaikan dan ketulusan Allah. Namun, keharmonisan dan kedamaian itu segera hancur dengan tumbuhnya dosa di hati Lusifer, yang sekarang ini kita sebut Setan.

Alkitab berkata bahwa Lusifer diciptakan sempurna. Allah berkata padanya, “Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu.” (Yehezkiel 28:15). Lusifer berarti “Pembawa Cahaya,” dan itu adalah nama Setan sebelum kejatuhannya. Allah berkata juga kepada Lusifer: “Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa!” (Yesaya 14:12). Lusifer begitu sempurna ketika Dia diciptakan Allah. Tampaknya dia menuruti perintah pertama Allah yang agung itu, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap pikirannya. Bagi Lusifer yang dapat mengasihi Allah dengan segenap hati, dia pasti mengerti kasih Allah itu untuknya. Alkitab berkata, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” (1 Yohanes 4:19). Kasih kepada Allah selalu bermula dengan pengertian dan penghargaan akan kasih Allah bagi kita.

Tidak diberitahu berapa lama Lusifer berada dalam kondisi yang sempurna, tetapi Alkitab berkata bahwa “kecurangan” didapati di dalamnya. Sangat sulit membayangkan bagaimana Lusifer yang hidup di alam yang sempurna dengan seorang Allah Pengasih yang sempurna itu dapat berdosa terhadap Allahnya. Sementara hal ini adalah misteri yang besar, Allah telah menunjukkan kepada Yehezkiel beberapa hal terperinci tentang kejatuhan Lusifer, yang menolong kita mengerti apa yang telah terjadi.

Allah berkata pada Lusifer, “Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu. Ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya.” (Yehezkiel 28:7). Ketika Allah berkata bahwa hati Lusifer menjadi sombong, dengan kata lain bahwa dia menjadi tinggi hati, Allah berkata bahwa hal itu disebabkan karena dia pikir dia begitu cantik dan semarak. Kesimbongan ini, kata Allah, mengotori hikmatnya. Ketika Allah berkata

bahwa hikmat Lusifer menjadi rusak, hikmat yang apakah yang dimaksud-Nya? Satu-satunya hikmat yang dimaksud dalam konteks ini adalah, hikmat Lusifer tentang karakter kasih Allah. Inilah hikmat yang ternoda di dalam Lusifer sebagai hasil dari kesimbongannya itu.

Ketika Lusifer masih sempurna, dia memandang Allah sebagai Seorang penyayang, adil dan baik dalam segala sesuatu yang dilakukan-Nya, dan oleh sebab itu, Lusifer mencintai Allah dengan segenap hatinya. Namun, saat Lusifer mulai berpaling memandang kepada diri-nya sendiri, menyadari betapa cantik, sempurna dan bijaknya diri-nya, dia mulai merasa bangga terhadap diri-nya sendiri dengan kecantikan dan kemampuan-kemampuan-nya itu. Lalu, dia mulai percaya bahwa dia patut menduduki posisi yang lebih tinggi dari posisi yang diberi Allah pada-nya. Dia mulai berpikir bahwa, karena dia begitu hebat dan patut menduduki posisi yang lebih baik di surga, dia merasa Allah tidak adil pada-nya dengan membatasi apa yang dia patut dapatkan. Setelah itu, Lusifer mulai memandang Allah sebagai Seorang yang tidak baik, tidak adil, dan cinta diri. Dia tidak lagi melihat karakter Allah yang pengasih itu. Pengetahuannya tentang Allah telah ternoda; dia mulai meragukan kasih Allah, menyebabkan menipisnya kasih-nya kepada Allah.

Hikmat Lusifer tentang kasih Allah menjadi sangat rusak, dia pikir dia dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik daripada Allah Sendiri dalam memerintah alam semesta ini. Pada akhirnya Lusifer berkata, “Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!” (Yesaya 14:14).

Sesudah Lusifer memupuk pikiran-pikiran jahat tentang Allah, dia tidak puas hanya menyimpan pikiran-pikiran tersebut dalam diri-nya sendiri. Segera setelah itu, dia mulai menyebarkan benih-benih keraguan dalam pikiran para malaikat setia Allah itu. Dia ingin agar yang lain juga memiliki gambaran yang salah tentang kasih Allah seperti pandangan-nya. Alkitab berkata bahwa kampanye Lusifer berhasil dalam usahanya menggambarkan karakter Allah yang salah itu. Dia berhasil meyakinkan sepertiga dari malaikat-malaikat penduduk surga yang siap membelanya dalam pemberontakan itu (lihat Wahyu 12:4, 7-9).

Kebohongan Lusifer sejak semula itulah yang mengatakan bahwa Allah tidak mengasihi dan tidak peduli. Dosa bermula dengan ketidakpercayaan akan kasih Allah, dan Lusifer mengetahui bahwa jika dia dapat membuat yang lain tidak percaya pada kasih Allah itu, mereka akan bergabung dengan-nya dalam pemberontakan-nya. Dia bertindak

menjalankan tugas jahat-nya dengan mempertanyakan kasih Allah; dan menyeret kasih Allah ke dalam sidang pengadilan ini.

Hawa di Taman Eden

Akhirnya, Setan dicampakkan dari surga. Tetapi dia tidak menyerah dalam kampanye-nya melawan Allah. Pertarungan berlanjut di bumi. Dalam bentuk seekor ular, dia menipu Hawa untuk menerima pandangan buruk-nya tentang karakter Allah. Alkitab berkata, "Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." (Kejadian 3:1-3). Sampai saat itu, Hawa masih tanpa dosa dan sama sekali percaya bahwa Allah dengan segenap hati mengasihinya. Dia memiliki semua alasan untuk yakin bahwa Allah sedang melakukan segala sesuatu untuk keuntungannya dengan menjauhkannya dari buah pohon pengetahuan baik dan jahat itu. Allah berkata padanya untuk tidak memakan buah dari pohon tersebut sebab jika dia memakannya, tindakan tersebut akan mengakibatkan efek negatif pada dirinya; dia akan mati. Hawa mengerti bahwa buah itu berbahaya baginya dan oleh karena itu, dia yakin bahwa Allah itu baik dan menyayangi-nya dengan cara menghindarkan buah itu darinya.

Kesempatan itulah yang digunakan oleh Setan untuk menyebarkan gambaran buruk-nya tentang karakter Allah. "Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." (Kejadian 3:4-5).

Perhatikan maksud Satan dibalik kebohongan itu. Dia tidak saja melawan Firman Allah dengan menyatakan bahwa Hawa tidak akan mati, tetapi maksud dia sebenarnya adalah untuk memberi gambaran yang salah tentang karakter Allah yang pengasih itu. Setan tahu bahwa selama Hawa mengerti bahwa buah dari pohon itu akan memberi dampak buruk baginya, dia akan memandang bahwa larangan Allah itu adalah baik baginya. Jadi, Setan menipu Hawa untuk berpikir bahwa buah pohon itu sebenarnya baik buat dia, yang berarti bahwa, Allah itu tidak baik karena Dia menjauhkan buah itu dari Hawa. Inilah yang diinginkan Setan. Dia ingin agar Hawa memandang Allah dengan pandangan yang sama

dengan pandangan-nya, yaitu Allah adalah Seorang yang tidak adil, tidak baik, kejam dan tidak mencintainya. Inilah maksud sebenarnya dibalik dusta pertama Setan terhadap umat manusia.

Setan menanamkan benih keraguan dalam pikiran Hawa. Dia mulai bertanya-tanya mengapa Allah menjauhkan-nya dari buah pohon itu. Selama ini, dia mengira bahwa hal itu adalah untuk keuntungannya. Tetapi sekarang, dia mulai meragukan hal itu. Sambil menatap buah itu, Hawa berpikir, “Mungkinkah bahwa Allah melarang buah ini dari saya karena Dia tidak ingin saya menjadi bijak, dan terangkat pada kedudukan yang lebih tinggi?” “Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminyaapun memakannya.” (Kejadian 3:6). Setan berhasil membuat Hawa bergabung dalam pemberontakan-nya melawan Allah. Apa yang menyebabkan kejatuhan Hawa? Bagaimana bisa Setan meyakinkan seorang yang sempurna, makhluk tanpa dosa itu memberontak terhadap Allah?

Sampai pada saat itu, Hawa yakin bahwa Allah sangat mengasihi-nya. Allah telah melakukan banyak hal yang baik bagi-nya. Dia selalu memenuhi segala kebutuhan-nya, dan segala sesuatu begitu indah dalam taman itu. Atas dorongan Setan, Hawa mulai meragukan apakah Allah benar-benar mengasihi-nya. Dia mulai mempertanyakan kemungkinan akan sesuatu yang baik yang Allah hindarkan dari diri-nya. Segera, dia mempercayai dusta Setan dan meragukan kasih Allah. Dia memakan buah itu dan kita semua tahu cerita selanjutnya.

Pertentangan Besar

Ketidakyakinan akan kasih Allah inilah yang membuat Setan mulai menjalani jalur yang terus menurun. Ketidakyakinan dalam kasih Allah ini menyebabkan Hawa berdosa. Ketidakyakinan akan kasih Allah ini juga membuat kita tetap berada dalam dosa. Hanya melalui kasih Allah yang tanpa batas dan penghargaan kita terhadap kasih inilah yang dapat membawa kita kembali kepada Allah, ke dalam hubungan kasih yang melebihi apa yang kita miliki saat ini.

Bertahun-tahun umat manusia ada dalam kegelapan, tidak menyadari betapa besarnya kasih Allah bagi mereka. Untuk hal inilah, dan untuk menebus anak-anak-Nya, maka Allah mengirimkan Anak lahir-Nya yang tunggal ke dalam dunia ini. Yesus telah datang untuk menyatakan

karakter agung akan kasih Allah yang Dia sediakan bagi masing-masing kita. Dia telah datang untuk memberi pernyataan yang jelas dan pasti bahwa Allah itu adalah kasih, dan karena kasih-Nya itu sungguh besar, Dia rela menyerahkan segala sesuatu bahkan hal yang paling berharga bagi diri-Nya untuk menyelamatkan mereka yang memberontak melawan-Nya.

Karakter kasih Allah itu telah menjadi pusat dari pertentangan besar antara Kristus dan Setan. Adalah tujuan Setan untuk menipu umat manusia tentang karakter Allah yang sebenarnya. Setan ingin agar kita percaya bahwa Allah bukanlah Allah yang Penyayang seperti pengakuan-Nya. Setan tahu bahwa jika dia dapat meyakini kita dalam hal ini, kita tidak akan pernah menyerahkan hidup kita secara penuh kepada Allah, dimana hal ini sanggup menghentikan kita untuk hidup dalam dosa, dan mendapat kemenangan atas krisis tanda binatang yang akan segera berlaku di bumi ini. Hanya dengan menerima gambaran akan kasih Allah itu, maka kita dapat mengasihi-Nya, dan itu akan menyanggupkan kita menuruti perintah yang oleh Yesus disebut “Hukum yang terutama dan yang pertama.” Yesus berkata, “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.” (Matius 22:37-38).

Seorang Malaikat dengan Kabar yang Sangat Penting

Sebab pertentangan tentang karakter Allah ini begitu sengit, dan untuk mendapatkan kesempatan yang baik pada akhir zaman ini dalam rangka memenangkan krisis tanda binatang itu, Allah telah mengirimkan kabar istimewa bagi umat-Nya, yang dilambangkan dengan malaikat pertama dalam Wahyu 14. Kabar ini akan menyanggupkan kita untuk menang “Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecapai Allah.” (Wahyu 15:2).

Segera setelah penglihatan Yohanes tentang krisis tanda binatang dalam Wahyu 13, dia berkata, “Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum.” (Wahyu 14:6). Malaikat ini mewakili pekerjaan Allah melalui agen-agen manusia untuk mengabarkan suatu kabar kepada “mereka yang diam di atas bumi, dan kepada “semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum.” Kabar ini sama

dengan kabar yang Yesus sebutkan ketika Dia berkata, “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” (Matius 24:14).

Segera sebelum waktu berakhir, Injil yang kekal itu akan dikabarkan ke seluruh dunia. Apakah Injil yang kekal itu? Kata “Injil” berarti “hal-hal gembira” atau “kabar baik.” “Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: “Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!” (Roma 10:15). Jadi, kabar yang harus menjangkau seluruh penjuru dunia saat ini adalah kabar baik yang kekal tentang hal-hal yang menggembirakan. Kabar apakah yang dapat disebut kabar baik yang kekal? Seseorang mungkin dapat berkata, “Saya punya kabar baik untukmu! Kamu baru saja memenangkan satu milyar dollar!” mungkin ini adalah kabar baik, tetapi ini adalah kabar yang hanya sementara; ini bukan kabar baik yang kekal. Kabar baik yang kekal adalah kabar yang selalu baik untuk selamanya di sepanjang zaman kekekalan.

Rasul Paulus memberi penjelasan atas pertanyaan ini ketika dia menulis, “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: ‘Orang benar akan hidup oleh iman.’” (Roma 1:16-17). Injil menyatakan tentang kebenaran atau kebaikan Allah. Sesungguhnya, inilah Injil yang kekal itu; injil yang akan tetap selalu menjadi kabar baik dalam milyaran tahun ke depan, dari sekarang sampai pada kekekalan.

Rasul Paulus menyebutkan sesuatu yang lain juga dalam ayat berikut yang harus kita perhatikan. Dia berkata bahwa Injil itu adalah “kekuatan Allah yang menyelamatkan.” Ketika kebaikan dan kasih Allah dinyatakan padamu, itu akan menjadi kuasa motifasi yang akan merubah hidupmu. Paulus mengatakannya dalam ayat lain demikian: “Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?” (Roma 2:4). Pengertian akan kebaikan Allah, kasih, kemurahan, kelemah lembut, belas kasih, akan menuntun kita kepada pertobatan dan memotifasi kita untuk terus melayani-Nya. Kasih adalah agen yang digunakan Allah untuk menyingkirkan dosa dari kehidupan kita.

Sekarang, kita memiliki pengertian yang baik tentang apa yang dapat dilakukan oleh Injil yang kekal itu, selanjutnya kita dapat mengerti apa yang dikatakan oleh malaikat itu kepada kita. “Dan Dia berseru dengan suara nyaring: "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air."” (Wahyu 14:7). Ada dua malaikat berikut yang segera mengikuti malaikat pertama ini dengan informasi tambahan, untuk menolong kita mendapat kemenangan melawan binatang itu. Tetapi kabar dari malaikat yang pertama ini adalah satu-satunya informasi yang secara langsung diberikan pada kita sebagai petunjuk untuk bertindak. Ada tiga instruksi untuk kita lakukan:

1. “Takutlah akan Allah”
2. “Muliakanlah Dia”
3. “Sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi”

Kita dapat lihat bahwa pekabaran malaikat yang pertama adalah untuk mengajak umat manusia menghormati dan menyembah Allah surga yang benar. Berdasarkan apa yang baru saja kita pelajari tentang Injil yang kekal itu, kita mengerti bahwa kabar ini dirancang untuk menyatakan kebaikan dan kasih Allah. Umat manusia diajak untuk mengerti identitas Allah dan karakter kasih-Nya, yang akan menyanggupkan kita menyembah Allah dengan segenap hati, dan mendapat kemenangan dari tanda binatang itu. Hanya mereka yang mengerti Injil yang kekal, yang akan dapat menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Oleh sebab itu kita harus mematuhi kabar malaikat yang pertama.

Pengadilan Terpenting Sepanjang Zaman

Setan mengakibatkan kita mempertanyakan kasih Allah. Dia menempatkan kasih Allah untuk diadili, dan kita adalah para jurinya. Terserah pada kita untuk memutuskan siapa yang benar dalam pertentangan ini. Pengadilan ini dihadapkan kepada kita agar kita dapat mengambil keputusan. Keputusan kita akan memberi konsekuensi yang kekal sebab keputusan kita itu akan menentukan hubungan kita dengan Allah; berapa dalam kasih kita pada-Nya, berapa dalam kepatuhan kita pada hukum-hukum-Nya, dan akhirnya akan menentukan kelayakan kita untuk memasuki kerajaan surga.

Akankah kamu menjadi salah satu dari mereka yang dengan bangga akan dinyatakan oleh Allah, “Inilah mereka yang menurut hukum-hukum Allah

dan memiliki iman Yesus?” (Wahyu 24:12-KJV). Akankah kamu menjadi salah satu dari mereka yang diberkati yang “melakukan hukum-hukum-Nya agar mereka memperoleh hak atas pohon kehidupan, dan dapat masuk melalui pintu-pintu gerbang kota itu?” (Wahyu 22:14–KJV). Jika kamu ingin menjadi bagian dari kelompok itu, kamu harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam pengadilan besar ini, dimana kita semua dilibatkan oleh Setan. Kamu secara pribadi perlu meneliti bukti-bukti agar kamu dapat menilai dengan tepat apakah Allah itu adalah Allah yang sesuai dengan pernyataan Firman-Nya melalui Yesus Kristus Anak-Nya. Hanya dengan jalan ini, kamu dapat berhak disebut sebagai “penyembah-penyembah yang benar” (Yohanes 4:23).

Lanjutkan membaca peajaran ini, sebab bukti-bukti dalam persidangan ini harus diteliti dengan tuntas sebelum keputusan yang tepat dapat diambil. Salomo menulis, “Jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaaanya.” (Amsal 18:13).

Bab 2

Pandangan Alkitabiah Tentang Allah

Allah menciptakan umat manusia dengan keinginan alamiah untuk melakukan ibadah. Ke bagian dunia mana saja kamu pergi, bahkan ke tempat dari suku yang terpencil di Afrikapun, kamu akan dapati bahwa mereka suka melakukan ibadah. Ibadah adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan bahwa ada Seorang Allah yang mengisi suatu tempat kosong dalam hidup seorang manusia.

Banyak dari mereka yang memiliki keinginan untuk menyembah, telah menciptakan bagi diri mereka ilah-ilah dari kayu atau batu. Yang lain menciptakan ilah-ilah mistik sesuai dengan imajinasi-imajinasi mereka sendiri. Setiap agama didasarkan atas suatu konsep tentang Allah. Sayangnya, banyak golongan agama itu berdiri di atas konsep ilah yang palsu, dan bahkan ada yang berdasarkan pada konsep yang salah tentang Allah yang benar.

Satu hal yang pasti bahwa, seluruh hidup dan karakter kita, terbentuk dari tipe makhluk yang kita gambarkan sebagai Allah yang kita sembah. (Lihat 2 Korintus 3:18). Orang-orang yang menyembah allah yang kejam, biasanya akan menjadi kasar dan kejam. Jadi, wawasan seseorang tentang Allahnya berpengaruh langsung kepada baik tidaknya karakter seseorang itu, dan akhirnya akan menentukan apakah orang itu akan beroleh hidup kekal atau binasa dalam api nereka.

Perbedaan yang terbesar dan terpenting antara Kekristenan dan Kekafiran terletak pada siapa Allah yang mereka sembah. Agar seseorang dapat disebut Kristen, pertama-tama dia harus memiliki pengertian tentang Allah yang benar.

Ada banyak orang yang berpikir bahwa semua umat Kristen memiliki ide yang sama tentang Allah. Namun demikian, sangat mengherankan didapati bahwa dalam Kekristenan, ada banyak ide yang berbeda-beda tentang Allah. Ide-ide yang saling berbeda ini secara dramatis berbeda antara satu dengan yang lain. Bagaimana kita dapat mengetahui mana ide yang benar? Teman-teman, kita sangat berterima kasih bahwa Allah tidak membiarkan kita untuk mengira-ngira saja dalam hal yang penting ini. Dia telah memberi kita Firman-Nya untuk dipelajari, agar kita tahu apa kebenaran itu. Untuk itu, kita akan meneliti Alkitab kita dan melihat sendiri apa yang telah dinyatakan Allah tentang Diri-Nya.

Dalam Yohanes pasal 4, kita membaca suatu peristiwa tentang Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub. Dalam percakapan mereka, Yesus mengatakan kalimat yang kita perlu pikirkan. Dia berkata padanya, "Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal." (Yohanes 4:22). Dapat dibayangkan bagaimana terkejutnya perempuan itu mendengar perkataan Yesus. Dapat dilihat di sini bahwa bangsa Samaria bukanlah bangsa yang kafir. Mereka mengaku menyembah Allah yang sama dengan yang disembah oleh bangsa Yahudi. Tetapi Yesus berkata pada perempuan itu bahwa dia tidak tahu apa yang disembah-nya.

Rasul Paulus memberikan kesaksian yang sama kepada orang-orang di Atena ketika dia berkata, "Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya itulah yang kuberitakan kepada kamu." (Kisah 17:23). Apakah Paulus mengucapkan selamat kepada orang-orang di Atena karena mereka menyembah allah yang tidak dikenal? Apakah Yesus memuji perempuan di sumur itu karena dia menyembah sesuatu yang tidak dikenal-nya? Tentu saja tidak! Cara penyembahan itu tidak berguna dan tidak menyenangkan Allah. Dalam Yeremia 9:23-24, Allah berkata kepada Yeremia, "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN."

Allah inginkan kita untuk mengasihi-Nya karena kita mengetahui bagaimana Dia sebenarnya. Dia inginkan kita untuk mengerti Siapa Diri-Nya dan karakter-Nya agar apabila kita menyembah-Nya, kita mengenali Siapa yang kita sedang sembah. Ketika kita menyembah sesuatu yang tidak kita kenal atau tdk kita mengerti, maka kita sebenarnya sedang tidak menyembah Allah yang benar. Orang-orang yang mendirikan altar "untuk allah yang tidak dikenal" itu sudah pasti tidak sedang menyembah Allah yang benar. Penyembahan mereka ditujukan kepada seorang lain, yang pastinya bukan kepada Allah di surga. Alkitab mengatakan pada kita bahwa ketika kita menyembah ilah-ilah palsu atau berhala, kita sebetulnya sedang menyembah Setan.

Dalam 1 Korintus 10:20, Paulus menulis, "Bukan! Apa yang kumaksudkan ialah, bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu

dengan roh-roh jahat.” Dan dalam Ulangan 32:16-17, kita membaca, “Mereka membangkitkan cemburu-Nya dengan allah asing, mereka menimbulkan sakit hati-Nya dengan dewa kekejian, mereka mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat yang bukan Allah, kepada allah yang tidak mereka kenal, allah baru yang belum lama muncul, yang kepadanya nenek moyangmu tidak gentar.” Jadi kita dapat lihat di sini, Alkitab mengajarkan bahwa jika kita menyembah berhala-berhala atau ilah-ilah yang kita tidak kenal, maka kita sebenarnya sedang menambah setan-setan.

Teman-teman, ini adalah sesuatu yang serius! Sebaiknya kita memastikan bahwa kita mengetahui siapa yang kita sembah, sebab jika tidak, kita pasti sedang menyembah Setan. Setan selalu bekerja di dunia ini untuk menipu umat manusia dalam penyembahan kepada ilah yang palsu. Dia selalu mencari cara untuk menyembunyikan dari pandangan kita, gambaran yang benar tentang Allah surga itu dan kasih-Nya kepada kita. Jika kita menyembah seorang allah yang tidak kita kenal, walau berhala-berhala itu tidak nyata terlihat oleh mata, hal itu tetap berarti bahwa kita menyembah Setan dan menjadi pelayan-pelayan Baal.

Allah Alkitab

Marilah kita membuka Alkitab kita dan melihat apa yang diajarkan di dalamnya tentang Allah. Dalam Yesaya 44:6, Allah berkata: “Beginilah firman TUHAN, Raja dan Penebus Israel, TUHAN semesta alam: "Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku." Ini adalah bahasa yang tepat sekali untuk menyatakan bahwa Dia Sendirilah yang Berfirman, dan bukan orang lain. Semua kata ganti yang digunakan adalah kata ganti tunggal, yang menyatakan bahwa hanya ada satu pribadi yang sedang berbicara. Siapakah pribadi itu?

Paulus menjelaskannya dalam surat pertama kepada jemaat Korintus. Tulisnya: “Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: "tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa."” (1 Korintus 8:4). Sebagai penjelasan yang pasti tentang siapa yang dimaksudkan-nya, Paulus melanjutkan dalam ayat 6, “Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.” Paulus mengerti bahwa satu Allah Alkitab itu adalah Allah Bapa, dan tidak ada yang lain.

Yesus juga memiliki pengertian yang sama. Setelah Yesus berkata, “Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa,” ahli Taurat itu berkata padanya, “Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: "Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia.” (Markus 12:29, 32). Siapakah Allah yang esa yang dimaksud oleh ahli Taurat itu? Apakah dia mengacu pada Yesus sebagai Allah yang esa? Tentu saja tidak! Dia mengacu kepada Allah Bapa, dan Yesus menyetujuinya.

Pada kesempatan yang lain, saat Yesus sedang berbincang dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, Dia berkata, “Jawab Yesus: "Jikalau Aku memuliakan diri-Ku sendiri, maka kemuliaan-Ku itu sedikitpun tidak ada artinya. Bapa-Kulah yang memuliakan Aku, tentang siapa kamu berkata: Dia adalah Allah kami” (Yohanes 8:54), Yesus tahu bahwa saat para ahli Taurat dan orang-orang Farisi berkata “Allah,” mereka mengacu kepada Bapa-Nya. Saat ahli Taurat berkata, “Hanya ada satu Allah; dan tidak ada Allah lain kecuali Dia.” (Yohanes 8:54), Yesus tahu bahwa dia sedang mengacu kepada Bapa-Nya.

Apakah Yesus mengoreksi ahli Taurat itu dengan berkata, “Kamu salah. Sebetulnya, Akulah Allah Alkitab yang Esa itu?” Tentu saja tidak! Sebaliknya, karena jawaban-nya yang baik, Yesus membenarkan-nya dengan seruan: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” (Yohanes 17:3), “Allah Yang Mahatinggi.” (Markus 5:7), “Penguasa satu-satunya” (1 Timotius 6:15), “satu Allah dan Bapa dari semua.” (Efesus 4:6), dan banyak kali disebutkan bahwa “Tidak ada Allah lain kecuali Dia.” (Markus 12:32; lihat juga Yesaya 44:6; 1 Korintus 8:4; dll). Alkitab sangat jelas bahwa “Satu Allah” Alkitab itu adalah “Allah Bapa.” (1 Korintus 8:6).

Dalam Alkitab, Bapa mengumumkan bahwa Dialah Allah satu-satunya, dan tidak ada allah lain kecuali Dia. Yesus mengajarkan kebenaran yang sama, namun, dalam Perjanjian Baru, kita dapati bahwa Kristus juga disebut Allah (Ibrani 1:8). Bagaimana mungkin? Kata “allah” memiliki beberapa arti di dalam Alkitab. Dalam arti sempit, umat manusia disebut allah-allah. Baik kata Gerika “theos” dan kata Ibrani “Elohim,” yang sering diterjemahkan sebagai “allah,” juga digunakan untuk mengacu kepada manusia (Lihat Keluaran 7:1; Mazmur 82:6; Yohanes 10:34). Jika kata “allah” digunakan sehubungan dengan maksud tersebut, maka itu berarti ada ratusan dan ribuan allah di bumi.

Dalam arti yang lebih luas, para malaikat juga disebut allah-allah. Daud menulis, “Namun Engkau telah membuatnya sedikit lebih rendah dari malaikat-malaikat (elohim)” (Mazmur 8:5 – diterjemahkan dari KJV). Kata “malaikat-malaikat” dalam ayat ini berasal dari kata Ibrani “elohim”. Penggunaan kata “elohim” di sini menunjukkan tipe makhluk yang lebih tinggi dari makhluk manusia, tetapi masih digunakan dalam waktu yang sedikit terbatas, dan dengan definisi ini, masih berarti bahwa ada banyak allah.

Sehubungan dengan Kristus, kata “allah” digunakan dalam bentuk yang jauh lebih sempit, yaitu untuk menunjukkan hakikat alamiah-Nya yang sama dengan makhluk Bapa-Nya—gelar yang tidak dapat digunakan untuk merujuk kepada makhluk lain di alam semesta. Alkitab berkata bahwa Kristus adalah “dalam rupa Allah” (Filipi 2:6). Namun, walau kata “allah” digunakan untuk Kristus, kata itu digunakan dalam arti yang sangat sempit, sebab Kristus memiliki seorang Allah yang adalah “kepala dari Kristus,” “di atas segala sesuatu,” dan “lebih besar dari-Nya” (1 Korintus 11:3); Efesus 4:6, dan Yohanes 13:28). Saat kata “allah” digunakan dalam arti mutlak dan tanpa batas, hanya ada satu Pribadi kepada siapa kata ini mengacu, dan Dia adalah Allah Bapa saja. Yesus berkata bahwa Bapa-Nya adalah “satu-satunya Allah yang benar” (Yohanes 17:3). Paulus berkata, “tidak ada Allah lain dari pada Allah yang Esa....Allah Bapa.” (1 Korintus 8:4,6). Dari 1354 kali kata “allah” digunakan dalam Perjanjian Baru (dalam terjemahan KJV), lebih dari 99% kali kata ini mengacu khususnya kepada Allah Bapa, dan hanya 4 kali mengacu kepada Anak-Nya (Yohanes 1:1, Yohanes 20:28; Ibrani 1:8; 1 Timotius 3:16).

Untuk lebih jelasnya, kata “allah” berarti banyak allah ketika kata itu digunakan dalam arti yang sempit, termasuk untuk manusia dan malaikat-malaikat. Tapi saat kata “allah” digunakan sebagai kata sifat untuk menggambarkan sifat alamiah atau hakikat Allah, seperti yang terdapat dalam bagian terakhir Yohanes 1:1, maka hanya ada dua makhluk Ilahi, yaitu Allah Bapa dan Yesus Kristus-Anak-Nya yang tunggal. Anak Allah adalah benar-benar Ilahi dalam hakikat sebab Bapa-Nya adalah Ilahi. Sama seperti saya adalah benar-benar manusia sebab orang tua saya adalah manusia. Saat kata “allah” digunakan dalam bentuk mutlak untuk menunjukkan “Penguasa alam semesta,” atau “Allah yang benar,” maka kata itu berarti: hanya ada satu Allah; yaitu Allah Bapa, dan selain Dia, tidak ada allah yang lain.

Kasih Allah

Tidak saja kita harus mengetahui identitas Allah untuk menyembah-Nya “dalam roh dan kebenaran” (Yohanes 4:24), kita juga harus mengetahui karakter kasih-Nya. Dalam ayat Alkitab yang populer, Yesus berkata, “Karena Allah sangat mengasihi dunia ini, sehingga dikaruniakan-Nya Anak lahir-Nya yang tunggal, agar siapa saja yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yohanes 3:16 - KJV). Ketika Yesus berkata bahwa Allah “sangat mengasihi dunia ini,” Dia mengatakan bahwa, “Begitu besarnya kasih Allah kepadamu, Dia sangat mengasihimu, hingga Dia melakukan sesuatu bagimu—yaitu menunjukkan kasih-Nya bagimu dengan menyerahkan milik-Nya yang paling berharga, yaitu Anak lahir-Nya yang tunggal.”

Jika Allah benar-benar mengasihi dunia ini dan Dia memberikan kita seekor kambing, kamu dan saya pasti akan mempertanyakan bobot karakter dari kasih Allah itu. Seekor kambing adalah pemberian yang hampir tidak berarti bagi Allah untuk diserahkan kepada kita, sebab itu adalah sesuatu yang diciptakan-Nya. Jika Allah sangat mengasihi bumi dan Dia menyerahkan seorang malaikat, itu adalah pemberian yang lebih baik, tetapi pemberian itu masih tidak terlalu berarti untuk menunjukkan betapa besarnya kasih-Nya bagi kita. Dapat dilihat bahwa, pengertian kita tentang kasih Allah tergantung atas harga pemberian-Nya yang dia harus relakan bagi kita. Semakin berharga nilai pemberian-Nya, semakin tinggi nilai kasih-Nya bagi kita yang dapat kita saksikan.

Allah memberikan Anak lahir-Nya yang tunggal bagi kita. Dia memiliki anak-anak yang lain, tetapi Dia hanya memiliki satu-satunya Anak yang dilahirkan. Kita dapat menjadi “anak-anak Allah” melalui adopsi (Roma 8:14-15), malaikat-malaikat adalah “anak-anak Allah” melalui ciptaan (Ayub 1:6; 2:1), tetapi Yesus Kristus adalah satu-satunya Anak yang lahir dari Allah. Hal yang membedakan Yesus Kristus dari semua makhluk lain di alam semesta, dimana kita dapat mengerti kasih Allah bagi kita, adalah fakta bahwa Dia dilahirkan. Hal ini menempatkan-Nya pada posisi yang sedekat mungkin dengan Bapa.

Dari pengalaman pribadi-Nya, Allah tahu apa milik yang paling berharga yang dimiliki seseorang. Dia tahu bahwa tidak ada sesuatu lain yang lebih berharga bagi seseorang daripada anak yang dikasihi-nya. Di sini letak pastinya dimana Allah menguji kasih dan kesetiaan Abraham ketika Dia meminta Abraham untuk mengorbankan anak-nya Ishak. Kemauan Abraham untuk mematuhi perintah Allah, membuktikan betapa besar kasih-nya kepada Allah. Kebenaran yang sama inilah yang Allah ingin

tunjukkan kepada kita. Ketika Dia menyerahkan anak lahir-Nya yang tunggal, tindakan itu membuktikan bahwa Dia tidak segan-segan menyerahkan semua milik-Nya, berapapun besarnya derita, dan berapapun besarnya kesukaran yang harus di tanggung-Nya demi menyelamatkan mereka yang dikasihi-Nya. Inilah yang dimaksud Paulus ketika dia berkata, “Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” (Roma 8:32).

Allah sungguh mengasihi kita, namun kasih ini hanya dapat dipahami dengan mengerti bahwa Allah telah memberikan Anak lahir-Nya yang tunggal itu. Sangat penting bagi kita untuk memahami kasih Allah yang Dia tunjukkan melalui pemberian Anak-Nya sendiri, sebab itulah kunci yang dapat memampukan kita mengalahkan dunia, mengangkat persepsi kita tentang kasih Allah, dan memungkinkan kita mengasihi-Nya kembali dengan segenap hati. Yohanes mengekspresikan hal ini seperti berikut: “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” (1 Yohanes 4:19).

Anak Tunggal yang Lahir dari Allah

Apa maksud Yesus saat Dia berkata bahwa Dia dilahirkan? Yesus, berbicara tentang Diri-Nya berkata, “Sebelum air samudera raya ada, aku telah lahir, sebelum ada sumber-sumber yang sarat dengan air. Sebelum gunung-gunung tertanam dan lebih dahulu dari pada bukit-bukit aku telah lahir.....aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan, setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya.” (Amsal 8:24,24,30).

Sesuai dengan Alkitab, Yesus Kristus dilahirkan, yang secara harafiah berarti diperanakkan, sebelum segala sesuatu diciptakan—jauh sebelum Allah mengirim-Nya ke dunia ini (Lihat Ibrani 1:1-9); Kolose 1:15; Yohanes 3:16, 17; 18:37 dan 1 Yohanes 4:9). Bagaimana cara Dia dilahirkan, tidaklah penting bagi kita untuk mengetahuinya dengan pasti, tetapi Allah mau agar kita menyadari bahwa Dia dan Anak-Nya memiliki hubungan murni yang sangat erat sebagaimana hubungan Bapa-Anak yang sesungguhnya dan bukan hanya suatu permainan peran atau hubungan yang pura-pura.

Teman-teman, Allah adalah benar dalam perkataan-Nya. Dia berfirman bahwa Dia telah memberikan Anak lahir-Nya yang tunggal. Jika Yesus Kristus bukan anak lahir Allah sebelum Allah mengirim-Nya ke dunia,

maka apakah yang diserahkan oleh Bapa? Banyak umat Kristen yang tekun percaya bahwa Yesus Kristus adalah sederajat atau sama umur dengan Bapa. Jika ini benar, maka apa yang diserahkan oleh Bapa, tidak lebih dari hanya sekedar seorang teman, seorang kawan! Jika ini benar, maka Kristus seorang sajalah yang mengasihi kita, sebab Dialah yang rela mati bagi kita.

Adalah benar bahwa Yesus Kristus sangat mengasihi kita, dan kita memuji dan berterima kasih pada-Nya untuk kasih itu, namun, Alkitab mengajarkan bahwa Allah Bapa juga sangat menderita ketika Anak-Nya menderita karena beban dosa-dosa kita (Bandingkan Mazmur 18:4-11 dengan Matius 27:45-51). Dalam cerita Abraham dan Ishak, adalah nyata bahwa sang bapa, Abraham, lebih menderita daripada Ishak. Yesus berkata, “Bapa Sendiri mengasihi kamu” (Yohanes 16:27). Yohanes menulis, “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia.” (1 Yohanes 3:1). Kita tidak dapat melihat kasih Bapa jika kita tidak tahu apa yang Dia serahkan bagi kita. “Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya.” (1 Yohanes 4:9). Allah memiliki seorang Anak satu-satunya yang dilahirkan-Nya, yang dengan rela Dia serahkan agar kamu dapat diampuni dari dosa-dosa kamu dan hidup selama-lamanya. Puji Tuhan akan kasih yang begitu indah itu!

Banyak orang berpikir bahwa Allah tidak mungkin memiliki seorang Anak, tetapi Yesus berkata, “Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah.” (Markus 10:27). Alkitab menyebut Kristus sebagai Anak Allah paling tidak sebanyak 120 kali. Alkitab menggunakan frase “Anak Allah” sebanyak 47 kali. Ayat-ayat yang menyatakan murninya Keputeraan Kristus sebagai “Satu-satunya yang dilahirkan,” ada sebanyak 5 kali, “anak sulung” 3 kali, “anak pertama” 1 kali, dan “Anak Kudus” Allah sebanyak 2 kali. 4 ayat berkata bahwa Dia “dilahirkan” sebelum penjelmaan-Nya. 4 ayat mengatakan bahwa Dia “berasal dari,” “keluar dari” atau “datang dari” Bapa. Bukti-bukti dari kelahiran-Nya ini sangat banyak. Kristus sungguh-sungguh adalah Anak lahir Allah, yang keluar dan datang dari Bapa sebelum semua diciptakan. Jika Allah mengharapkan kita untuk mempercayai sesuatu yang lain, maka Allah bukanlah guru yang pintar, sebab Dia tidak menerangkan maksudnya dengan jelas. Jika Allah ingin agar kita percaya sesuatu yang lain dari apa yang tertulis dalam ayat-ayat tersebut, maka Dia dengan sengaja telah membingungkan kita dengan

memberikan banyak firman yang jelas-jelas mengatakan bahwa Kristus adalah benar-benar Anak lahir Allah satu-satunya, tanpa memberi sedikitpun penjelasan bahwa kita harus mengartikannya dengan cara lain yang tidak jelas tertulis. Tetapi “Allah bukan pencipta kebingungan, tetapi kedamaian.” (1 Korintus 13:33 - KJV).

Setiap penulis atau pembicara mengetahui bahwa ketika mereka menggunakan suatu kata atau suatu frase yang dapat dengan mudah disalahpahami, penjelasan-penjelasan selanjutnya perlu dilakukan untuk mencegah orang lain mengambil kesimpulan yang salah. Tetapi, sepanjang Perjanjian Baru, dimana Kristus sendiri berkata bahwa Dia adalah Anak lahir Allah, tidak ada satu bentuk koreksi maupun penjelasan tambahan yang mengatakan dengan akal sehat kita, bahwa kita tidak harus mengartikan perkataan Yesus itu sesuai dengan apa yang tertulis. Yesus berkata bahwa Dia adalah “Anak lahir yang tunggal Allah” (Yohanes 3:18 – KJV). Sehubungan dengan hal lain, tapi dalam prinsip yang sama, Dia berkata, “...Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu...” (Yohanes 14:2).

Kamu mungkin berpikir, “Saya memang percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah.” Hal itu baik! Kamu mungkin juga berpikir, “Bukankah semua umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah?” Kita akan melihat fakta selanjutnya yang menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka yang mengaku Kristen, sebenarnya tidak percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah dalam arti sesungguhnya.

Kematian Anak Allah

Keselamatan kita telah dicapai dengan kematian Anak Allah. “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya...” (Roma 5:10). Perhatikan bahwa bukan kematian dari Anak manusia (hakikat kemanusiaan), tetapi kematian dari ke-Ilahian Anak Allahlah yang memperdamaikan kita dengan Allah. Kata-kata Paulus ini lebih besar artinya dari apa yang dapat kita pahami bila kita tidak membacanya dengan teliti. Allah sangat mengasihi kita, sehingga Dia mengirimkan Anak lahir-Nya yang tunggal ke dalam dunia ini untuk mati bagi orang-orang berdosa yang buruk seperti kamu dan saya. Hal ini adalah lebih dari hanya sekedar kata-kata klise. Pemikiran yang terdapat dalam kata-kata ini mendemonstrasikan betapa besarnya pengorbanan yang telah dilakukan Allah bagi manusia. “Ia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” (Roma 8:32). Jika Allah rela

menyerahkan Anak-Nya sendiri bagi kita, itu adalah bukti yang jauh melampaui bayang-bayang keraguan kita, bahwa Dia rela memberikan semua yang dimiliki-Nya demi keuntungan kita, sebab Anak-Nya lebih berharga bagi-Nya daripada apapun juga yang ada di alam semesta ini. Bila saja kita mengerti apa yang terjadi di kayu salib, tak ada hal lain yang bakal mampu meluluhkan hati kita seperti kejadian itu.

Kesedihan yang luar biasa yang dialami Kristus di salib, digambarkan dalam ayat-ayat berikut: “Telah Kautaruh aku dalam liang kubur yang paling bawah, dalam kegelapan, dalam tempat yang dalam. Aku tertekan oleh panas murka-Mu, dan segala pecahan ombak-Mu Kautindihkan kepadaku. Sela.” (Mazmur 88:6-7). Kristus menderita kematian yang paling buruk yang belum pernah dialami seorangpun sebelumnya, dan tidak akan pernah dialami oleh siapapun juga. Memang ada yang mengalami siksa yang sama atau lebih buruk jika kita hanya membatasi derita itu secara keadaan fisik saja. Namun, kematian-Nya adalah yang terburuk yang pernah dialami siapapun sebab hal itu mengakibatkan Dia diputuskan dari hubungan erat-Nya dengan Bapa, mengakibatkan kesedihan yang tak terbayangkan oleh kita, dan hal itu tidak akan pernah dirasakan oleh orang lain selain Dia sendiri! Guncangan emosi Kristus akan terasa tak terkirakan jika kita menyadari hebatnya emosi Bapa yang tersinggung itu. Walaupun Dia tidak pernah berdosa, tetapi ada godaan untuk percaya bahwa Dia sedang menjalani kematian yang kekal mewakili kamu dan saya. Tetapi Kristus telah membuat keputusan dengan suka rela bahwa walaupun memang Dia harus kehilangan hidup-Nya yang kakal untuk menyanggupkan kita hidup dengan Allah selamanya, Dia telah putuskan untuk rela melakukannya bagi kita.

Anak Allah itu kapan saja dapat berseru kepada Bapa untuk membebaskan-Nya dari kematian terburuk itu. Tapi, walau Dia mengetahui kemungkinan terburuk sebagai akibat bagi diri-Nya sendiri, Dia tetap rela untuk menanggung akibat itu asalkan manusia dapat diselamatkan. Saat para tentara menangkap Kristus, Petrus berusaha untuk membela-Nya, tetapi Kristus menegurnya dengan berkata, “Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku?” (Matius 26:53). Dia sudah bertekad untuk tidak menyerah, walaupun itu berarti Dia tidak akan hidup kembali. Dia telah memutuskan untuk menyerahkan seluruh kemauan-Nya kepada Bapa. “Kata-Nya: “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.”” (Markus 14:36). Anak Allah itu “taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” (Filipi 2:8). Akhirnya, Dia berseru

dengan penuh kesesakan: “Eli, Eli, lama sabakhtani?” Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? (Matius 27:46). Anak Allah itu benar-benar menderita kematian karena dosa-dosa kita, saat semua dosa seluruh dunia dipundakkan pada-Nya (Lihat Yesaya 53:6 dan 1 Yohanes 2:2). Kematian itu bukan hanya pura-pura, Dia tidak sedang memainkan suatu peran kematian, tetapi Dia benar-benar mati.

Ada banyak orang yang mengatakan bahwa Kristus datang dari surga dan mendiami tubuh manusia, dan ketika Dia mati, hanya tubuh manusia-Nyalah yang mati, tapi makhluk ke-Ilahian-Nya yang dari surga itu tetap hidup. Jika hal itu benar, maka pandangan itu dapat disimpulkan bahwa pengorbanan Kristus tidak lebih dari pengorbanan seorang manusia saja. Betapapun agungnya kedudukan Anak Allah itu sebelumnya, betapapun mulianya, betapa besar atau kekalnya kuasa-Nya, jika hanya fisik seorang manusia saja yang mati, maka pengorbanan itu tidak lebih dari hanya sekedar pengorbanan seorang manusia. Adalah bertentangan dengan akal untuk mempercayai bahwa pengorbanan seorang manusia cukup untuk menebus semua umat manusia, dan tentu saja hal ini bertentangan dengan Kitab Suci, jikat kita mengatakan bahwa hanya setengah dari Kristus saja yang mati. Marilah kita menyimak alasan Alkitab mengapa pandangan ini bertentangan dengan apa yang tertulis:

Dalam buku Ibrani pasal satu, Paulus menggambarkan Kristus sebagai seorang makhluk yang sangat ditinggikan, seorang yang dilahirkan di dalam gambar wujud Bapa-Nya. Kemudian, dalam pasal dua, Paulus menerangkan mengapa Kristus perlu menjadi seorang manusia supaya Dia dapat menebus kita. Dalam pasal sembilan, Paulus menulis: “Tetapi Dia, yang untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia.” (Ibrani 2:9). Paulus menerangkan pentingnya mengapa Kristus harus menjadi seorang manusia, sedikit lebih rendah dari para malaikat, agar Dia dapat mati. Jadi, bukan agar hanya tubuh fisik manusianya dapat mati, tetapi agar Anak Allah yang Ilahi itu dapat mati. Ayat tersebut sama sekali tidak berarti apa-apa apabila Anak Allah itu sebenarnya tidak mati seluruhnya.

Fakta bahwa Kristus benar-benar mengalami kematian, dijelaskan lebih lanjut dalam ayat-ayat berikut: “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa

seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama.” (Filipi 2:5-9).

Ayat-ayat tersebut sangat jelas. Dalam ayat enam, makhluk yang sama, di dalam rupa yang sama dengan Allah-lah yang mati seperti disebutkan dalam ayat delapan. Yesus Kristus sendiri mengatakan dengan jelas kepada Yohanes bahwa Dia telah mati. Yesus berkata, “Aku adalah Dia Yang hidup, dan Yang telah mati; namun lihatlah, Aku hidup untuk selama-lamanya, Amin; dan memiliki segala kunci neraka dan kematian.” (Wahyu 1:18 0- KJV).

Dalam Yesaya 53, kita membaca peristiwa berikut: “Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah..... ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak.” (Yesaya 53:10-12).

Sesuai dengan ayat-ayat tersebut, jiwa Kristus itu benar-benar mati dan Kristus menjadi korban penebusan dosa. Jiwa seorang makhluk, terdiri dari keseluruhan makhluk itu sendiri. Jika jiwa mati, maka seluruh keberadaan makhluk itu juga pasti mati. Jiwa merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar bentuk fisik. Yesus berkata: “Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka.” (Matius 10:28).

Kita diberitahu oleh Alkitab bahwa jiwa Kristus terkubur. Pada hari Pantekosta Petrus berkata: “Karena itu ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias, ketika ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan.” (Kisah 2:31). Kata-kata “dunia orang mati atau neraka” dalam ayat ini, diterjemahkan dari kata Gerika hades. Dalam setiap kasus yang tertulis, kata ini berarti kubur. Jiwa Kristus beristirahat bersama dengan tubuh fisik-Nya di dalam kubur.

Roh Kristus menginspirasi Daud ketika dia menulis tentang kematian Kristus: “Aku tertahan dan tidak dapat keluar.” (Mazmur 88:8). Kristus tertahan di dalam kubur, dan Dia tidak dapat keluar. Alkitab menulis lebih dari tiga puluh kali bahwa Allah Bapa, membangkitkan Kristus dari

kematian. Paulus menulis bahwa dia adalah rasul, “bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati.” (Galatia 1:1).

Paulus juga menekankan dalam Efesus 1:19-20, bahwa “betapa hebat kuasa” Bapa yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus ketika Dia “membangkitkan Dia dari antara orang mati.” Jika Kristus membangkitkan Diri-Nya sendiri dari kematian, seperti yang dipercayai oleh banyak orang, maka kata-kata Paulus tersebut tidak benar, sebab bukan kuasa Bapa, melainkan kuasa Kristuslah yang telah ditunjukkan di sini.

Tetapi Kristus tidak membangkitkan Diri-Nya sendiri dari kematian, sebab jika demikian maka Dia tidak pernah mati, dan dengan demikian maka kata-kata-Nya yang berikut menjadi salah: “Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.” (Yohanes 5:30). Saat Anak Allah itu beristirahat di dalam kubur, keadaan-Nya sama dengan kematian kita, yaitu tidak tahu apa-apa, dan pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya (Mazmur 146:4).

Tentang Kristus, kita membaca, “Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah memersempahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan.” (Ibrani 5:7). Kepada siapakah Kristus berdoa dengan ratap tangis dan keluhan? Apakah Dia berdoa kepada Diri-Nya sendiri? Tentu saja tidak! Dia sedang berdoa kepada Bapa-Nya, Satu-Satunya Yang dapat menyelamatkan-Nya dari kematian itu.

Adalah Imerupakan suatu olok-olokan apabila Kristus berseru dan meratap kepada Bapa untuk menyelamatkan-Nya dari kematian, jika Dia tidak dapat mati dan ternyata mampu menyelamatkan diri sendiri dari kematian itu! Teman-teman, Kristus benar-benar mati dan sepenuhnya hanya bergantung kepada Bapa untuk membangkitkan-Nya kembali. Seru-Nya: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya.” (Lukas 23:46), ini menandakan ketergantungan penuh akan keselamatan dari kematian-Nya kepada Bapa, dan juga menandakan kemauan-Nya untuk menyerahkan hidup kekal-Nya ke dalam tangan Bapa-Nya.

Adalah pengorbanan yang amat besar bagi Allah untuk menyerahkan Anak lahir satu-satunya bagi kita, namun Dia rela melakukannya. Jika

saja ada cara lain untuk menebus umat manusia, Allah pasti akan memilih cara lain itu. Paulus menulis: “Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus.” (Galatia 2:21). Penebusan hanya dapat datang kepada kita melalui “darah Yesus Kristus.” Jika penebusan itu dapat datang dengan cara yang lain, maka sia-sialah kematian Kristus itu.

Roh Kudus

Alkitab menulis tentang banyaknya roh. Ada roh manusia, roh binatang, roh jahat, dan lain-lain. Bahkan, setiap makhluk hidup pasti memiliki roh. Dalam kitab Ayub, kita membaca, “Tetapi roh yang di dalam manusia, dan nafas Yang Mahakuasa, itulah yang memberi kepadanya pengertian.” (Ayub 32:8). Dikatakan bahwa roh itulah yang memberi kemampuan untuk berpikir, mengerti, dan roh dapat dikecewakan dan sebagainya. Daud menulis, “Ketika rohku lemah lesu di dalam diriku...” (Mazmur 142:3-KJV). Yesaya menulis, “dengan roh di dalamku Aku akan mencari Engkau di waktu pagi” (Yesaya 26:9-KJV). Tentang Yesus, dikatakan, “Tetapi Yesus segera mengetahui dalam roh-Nya, bahwa mereka berpikir demikian, lalu Ia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu berpikir begitu dalam hatimu?” (Markus 2:8-KJV). Berdasarkan kesaksian ayat-ayat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa roh manusia adalah bagian di mana manusia itu berpikir, sadar diri, dan bagian untuk mempertimbangkan sesuatu. Jadi, manusia memiliki roh. Apakah Allah juga memiliki Roh? Perhatikan bagaimana Paulus menyamakan roh manusia dengan Roh Allah dalam 1 Korintus 2:11: “Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pula tidak ada orang yang tahu apa yang terdapat di dalam diri Allah, selain Roh Allah.” Allah memiliki Roh, dan Roh-Nya itu adalah kudus, sebab Allah adalah kudus. Itulah sebabnya sering sekali Roh itu disebut Roh Kudus. Kata “Kudus” dalam setiap kasus, adalah kata sifat, baik dalam Bahasa Inggris atau dalam Bahasa Gerika. “Roh Kudus” bukan nama, tetapi keterangan tentang sifat dari Roh Allah.

Roh Kudus selalu disebut dengan “Roh Allah,” atau “Roh Kudus Allah” (Efesus 4:30). Seperti yang telah kita bicarakan sebelumnya, Allah Alkitab yang Esa itu adalah Bapa. Jadi, Roh Kudus adalah Roh dari Bapa. Inilah yang diajarkan Yesus dengan pasti ketika Dia berkata, “Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu.” (Matius 10:20). Catatan Lukas tentang perkataan yang sama ini, dinyatakan sebagai berikut: “Sebab pada saat itu juga Roh Kudus akan mengajar kamu apa yang harus kamu katakan.” (Lukas

12:12). Jika kita membandingkan kedua ayat ini, kita dapati bahwa “Roh Bapamu” digunakan secara bergantian dengan “Roh Kudus.” Maka Roh Kudus itu adalah sama dengan Roh Bapa.

Yesus berkata bahwa Roh Kudus itu “keluar dari Bapa.” (Yohanes 15:26). Roh Kudus adalah Roh Bapa, dan Dia mengirimkan Roh-Nya melalui Anak-Nya; Yesus Kristus. Paulus mengekspresikan hal ini dengan cara berikut: “Bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya Dia telah menyelamatkan kita, oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan oleh Roh Kudus, yang dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita.” (Titus 3:5-6-KJV). Dalam proses ini, kita mendapat keuntungan tambahan dengan menerima Roh Kristus, yang dalam segala sesuatu “telah dicobai sama seperti kita,” dan pasti sanggup menolong kita saat kita dicobai.” (Ibrani 4:15; 2:18). Kita dapati kebenaran yang sama ini juga dinyatakan di dalam buku Galatia 4:6: “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Saat kita menerima pemberian Roh Kudus, kita menerima keduanya yaitu, Roh Bapa dan Roh Kristus (Roma 8:9-11), dan bukan makhluk lain yang berbeda dan terpisah dari Bapa dan Anak-Nya.

Bab 3

Penyerangan Atas Fondasi Kekristenan

“Apabila dasar-dasar dihancurkan, apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu? (Mazmur 11:3).

Keputeraan Kristus adalah fondasi Injil dari Kekristenan. Fondasi inilah yang kata Kristus, “Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku.” (Matius 16:18).

Suatu hari, ketika Yesus dan para murid-Nya pergi ke daerah Kaisarea Filipi, Yesus bertanya pada para murid-Nya, “Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi." Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” (Matius 16:13-18).

Perhatikan bahwa topik dari percakapan ini adalah tentang siapa Yesus itu. Ketika Yesus berkata, “Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku,” Dia tidak mengganti topik pembicaraan dan mengarahkan kepada Petrus sebagai batu karang itu, tetapi Dia mengacu kepada kebenaran itu yaitu, Yesus adalah Anak Allah. Di atas kebenaran ini, lanjut Yesus, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku.” Tentu saja hal ini adalah kebenaran yang penting, yaitu kebenaran di mana jemaat atau gereja Allah itu akan dibangun.

Tulisan inspirasi memperingatkan kita untuk tidak menerima teori palsu tentang Bapa dan Anak. Yohanes menulis, “Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ, tidak memiliki Allah. Barangsiapa tinggal di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak.” (2 Yohanes 1:9). Mengakui Anak itu dan tinggal di dalam doktrin Kristus, lebih besar artinya daripada sekedar menyebut nama Yesus sebagai Anak Allah. Hampir setiap umat Kristen di dunia ini berkata bahwa mereka percaya Yesus adalah Anak Allah, tetapi di antara

umat-umat Kristen, ada banyak perbedaan pandangan tentang Anak Allah itu, dan setiap teori yang palsu, telah memutarbalikkan kasih Allah dalam menyerahkan Anak-Nya untuk mati bagi dosa-dosa kita.

Para murid dan para rasul beserta mayoritas besar umat Kristen yang hidup di abad-abad awal setelah kematian Kristus, mengerti bahwa Yesus Kristus adalah benar-benar Anak Allah tanpa ada arti kemisteriusan dibalik definisi tersebut. Misalnya;

Justin Martyr (110-165 AD), mengutip ayat dari Amsal 8, mengacu pada Kristus dalam kalimat berikut:

“Tuhan... melahirkan aku sebelum bukit-bukit.” Lanjutnya: “Kamu mengerti, para pendengarku, jika kamu menaruh perhatian, Kitab Suci telah menyatakan bahwa Keturunan ini diperanakan oleh Bapa sebelum segala sesuatu diciptakan; dan bahwa yang diperanakan itu, secara angka, berbeda dari yang memperanakan, siapapun akan mengakui hal ini.” (Justin Martyr, Dialogue with Trypho, bab 129).

Novatian (210-280 AD) menulis:

“Allah Bapa, Penemu dan Pencipta segala sesuatu, Yang satu-satunya tidak ada permulaan, tak terlihat, tak terbatas, kekal, abadi, adalah Allah yang esa; ... dari Siapa, saat Dia inginkan, Anak, Firman itu, dilahirkan... Bapa juga mendahului Dia,... Sebab adalah penting bahwa Dia yang tidak ada permulaan harus ada sebelum Dia yang ada permulaan;... (Anak itu ada) asal mulanya sebab Dia dilahirkan, dan dalam beberapa hal, sama hakikat dengan Bapa oleh sebab kelahiran-Nya, walau Dia ada permulaan karena Dia dilahirkan, sejauh itu, Dia dilahirkan oleh Bapa yang satu-satunya tidak ada permulaan.” (Novation, Ante Nicene Fathers, Volume 5, “A Treatise on the Trinity,” Bab 31).

Ada banyak lagi contoh dari gereja Kristen mula-mula yang menerima Firman Allah persis seperti yang terbaca di dalamnya. Mereka percaya bahwa Kristus adalah Anak lahir Allah secara literal atau harafiah, yang dilahirkan sebelum segala sesuatu diciptakan.

Munculnya Kesesatan (Bidaah)

Lama kelamaan, tumbuh banyak ajaran sesat, dan kalimat-kalimat yang tertulis jelas dalam Alkitab, oleh beberapa orang, mulai dimengerti dengan cara yang lain, berbeda dengan arti sebenarnya. Origen, yang hidup dari tahun 185-254 AD (Setelah Masehi), mengajukan konsep baru dari Keputeraan Kristus, yang disebut Generasi Kekal Anak (the Eternal Generation of the Son). “Origen... adalah seorang pertama yang

menganjurkan konsep dari generasi kekal ini. Katanya, bahwa Anak itu selamanya dilahirkan oleh Bapa.” (Zodhiates, *The Complete Word study Dictionary—New Testament*, hal. 364). Teori Generasi Kekal menetapkan bahwa Kristus bukan Anak yang sebenarnya, sesuai dengan pengertian kita tentang seorang anak, tetapi sebagai seorang yang misterius yang dengan terus-menerus berada dalam proses dilahirkan oleh Allah.

Sebuah cetakan Katolik menulis sebagai berikut: “Iman Kristen adalah, bahwa Kristus menurut sejarah adalah Anak Allah, selamanya dilahirkan oleh suatu tindakan yang tak henti-hentinya dari Bapa...” (Tell Us About God... Who is He?, Hal. 30, oleh the Knights of Columbus). Ide ini mengajarkan bahwa Kristus telah ada dalam proses untuk dilahirkan selamanya di zaman yang lalu, masih sedang dilahirkan, dan akan terus-menerus dilahirkan selamanya di kemudian hari, secara misterius.”

Teori Generasi Kekal yang dimulakan oleh Origen itu, mulanya tidak umum diterima. Hampir seratus tahun kemudian baru pandangan-pandangan Origen tentang Generasi Kekal itu mulai menarik perhatian dari minoritas dan menganggapnya sebagai kebenaran. Pandangannya tentang Generasi Kekal ini mengalami beberapa perubahan dan diterima sebagai kebenaran dalam kredo yang dirumuskan dalam Sidang Nicaea pada tahun 325 AD. Tetapi pada zaman itu juga, pandangan ini tidak dipercayai oleh mayoritas umat Kristen, walau memang hampir semua uskup yang hadir pada sidang itu menanda-tangani kredo itu karena didorong rasa takut akan hukuman dari Kaisar Constantine. Ide baru itu yang menyatakan bahwa Kristus bukanlah Anak yang dilahirkan, muncul dalam lembar-lembar sejarah lama berselang di tahun-tahun berikutnya—sampai saat sudah terlambat untuk dipertimbangkan sebagai bagian dari kepercayaan Alkitab. Sidang Nicaea adalah tonggak penting bagi pandangan misterius dari Keputeraan Kristus, sebab di situlah pandangan baru ini mendapat tempat pijakan.

Sidang Nicaea

Pada tahun 325 AD (Sesudah Masehi), sebanyak 318 uskup berkumpul di kota Nicaea untuk mendiskusikan apakah Kristus benar-benar dilahirkan atau tidak. Mangacu pada Sidang ini dan pada perdebatan yang ada saat itu, seorang ahli sejarah menulis: “Perdebatan Arian terutama terletak pada pertanyaan atas generasi kekal dari Anak,” atau dengan kata lain, arti dari istilah “Anak yang dilahirkan.” (The Nicene and Post Nicene Fathers Second Series, Volume 9, Bab 2, Introduction to St. Hilary of Poitiers).

Alasan mengapa perdebatan ini disebut sebagai perdebatan Arian adalah, karena seorang presbiter yang bernama Arius secara terang-terangan tidak setuju dengan pembicaraan yang dibawakan oleh uskup Alexander, dimana dia menyatakan bahwa Bapa dan Anak adalah sama dalam umur; keduanya tidak ada permulaan. Arius membantah bahwa jika Anak adalah benar-benar Anak, Dia pasti ada permulaan, namun dengan tidak berhati-hati dia mengacu pada permulaan tersebut sebagai hasil ciptaan dan mengatakan bahwa Kristus, “dilahirkan, atau diciptakan... dari yang tidak ada.” (Arius seperti dikutip dalam buku Alonzo T. Jones “The Two Republics, Hal. 333). Perdebatan ini menyebar dengan cepat mengakibatkan banyak orang memilih kubu-kubu mereka. Mayoritas masih menerima Firman dari Kitab suci seperti tertulis bahwa Kristus dilahirkan secara harafiah oleh Bapa, memiliki permulaan, bukan diciptakan dari hal yang tidak ada, tetapi dilahirkan oleh Bapa-Nya. Untuk itu, ada tiga kelompok dalam perdebatan ini: 1). Mereka yang percaya bahwa Kristus ada permulaan karena dilahirkan secara harafiah oleh Bapa-Nya, 2). Mereka yang percaya bahwa Kristus ada permulaan karena diciptakan dari hal yang tidak ada, 3). Mereka yang percaya bahwa Kristus tidak mungkin ada permulaan, sebab Dia sama umur dengan Allah Bapa. Kenyataannya, perdebatan Arian tersebut pada awalnya bermula di antara dua pandangan ekstrim tentang Kristus, dimana keduanya tidak diajarkan oleh Kitab Suci. Sesuai dengan Alkitab, Kristus tidak diciptakan dari hal yang tidak ada, tidak juga ada permulaan, tetapi, Dia dilahirkan “dalam gambar wujud” Bapa-Nya sebelum segala sesuatu diciptakan. (Ibrani 1:1-6; Kolose 1:15, dll).

Sementara perdebatan ini berlangsung, Kaisar Roma--Constantine, sedang berusaha untuk mempersatukan gereja Kristen. Oleh sebab itu dia memerintahkan untuk diadakan suatu persidangan yang berlangsung pada tahun 325 AD di kota Nicaea tersebut. Tentang sidang itu, Philip Schaff menulis, “Mengacu pada pertanyaan teologis, mulanya sidang itu terpecah dalam tiga partai. Partai Ortodoks... mulanya berdiri di antara partai kanan dan kiri...” (Philip Schaff, History of the Christian Church, Volume 3, hal. 627-628).

Di sini Schaff mengacu pada kelompok yang disebutnya “Partai Ortodoks.” Dia mengacu pada partai yang mengatakan bahwa Kristus adalah seumur dengan Bapa-Nya, dan sama sekali tanpa permulaan. Schaff menonjolkan bahwa kelompok ini mulanya termasuk kelompok minoritas. Dalam hal ini, waktu itu mereka sebenarnya bukan partai ortodoks, sebab kata “ortodoks” berarti; “Mengikuti apa yang umumnya diterima, adat-istiadat, atau tradisi.” (The American Heritage Dictionary of The English Language). Seperti yang kita akan lihat bahwa kelompok

yang dimaksud oleh Schaff sebagai partai Ortodoks, saat itu tidak mengikuti apa yang umumnya diterima. Memang kalau dilihat pada saat sekarang ini, partai itu dapat disebut dengan “Partai Ortodoks,” sebab mereka yang percaya pada kepercayaan serupa pada zaman itu, sekarang telah menjadi kelompok mayoritas. Tetapi pada waktu sidang Nicaea sedang berlangsung saat itu, mereka tentu saja bukan sebagai partai ortodoks sebab mereka berada dalam pihak minoritas.

Ketika Sidang Nicaea dimulai, apa yang disebut “partai ortodoks,” atau mereka yang percaya bahwa Kristus tidak dilahirkan oleh Bapa secara harafiah, ada dalam pihak minoritas (kurang dari 20 utusan), sementara kelompok lain yang agak lebih besar (sekitar 20 utusan) adalah kelompok Arian, yang percaya bahwa Kristus “dilahirkan, atau diciptakan... dari hal yang tidak ada.” (Jones, loc. cit.). Kelompok mayoritas, yang dipimpin oleh Eusebius dari Kaesarea (sekitar 279 utusan), percaya bahwa Kristus adalah benar-benar “dilahirkan... Anak tunggal sulung dari Allah.” (Eusebius’ Ecclesiastical History, Hal. 15). Kelompok yang berada di tengah-tengah ini, dipimpin oleh Eusebius, yang mewakili kepercayaan dari kelompok mayoritas umat Kristen sebelum Sidang Nicaea, yang ada sejak zaman Kristus dan murid-murid-Nya. Merekalah yang benar-benar dapat disebut partai ortodoks pada zaman itu, walaupun sekarang ini, mereka biasanya disebut sebagai Kelompok Semi-Arian, yang memberi kesan seolah-olah mereka baru muncul sesudah “Kesesatan Arian.” Tetapi fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa kepercayaan mereka telah ada sebelum Arius lahir, dan merekalah kelompok mayoritas yang sebenarnya pada zaman itu.

Ketika pimpinan dari apa yang disebut kelompok Semi-Arian itu menyatakan pernyataan imannya, dia mengaku bahwa itu adalah “Suatu kredo yang umumnya sudah digunakan sebelum munculnya perdebatan pada zaman itu. Dia menyatakan bahwa pernyataan iman ini adalah pernyataan sama yang telah dia pelajari pada masa kecil-nya, dari uskup di Kaesarea, dan kepercayaan yang diterimanya saat baptisan-nya, dan yang telah dia ajarkan pada sepanjang karirnya, baik sebagai presbiter dan sebagai uskup.” (The Two Republics, oleh Alonzo T. Jones, hal. 347, 348).

Kelompok ini, yang dipimpin oleh Eusebius dari Kaesarea adalah kelompok yang mempermalukan para penganut Trinitas, sebab mereka adalah mayoritas dalam Sidang tersebut, dan mereka tetap menyokong bahwa Kristus adalah benar-benar Anak lahir Allah, tidak diciptakan dan tidak selamanya dilahirkan (generasi kekal). Sebab itu, banyak ahli sejarah Trinitas sengaja tidak menghiraukan kelompok ini, seolah

kelompok ini tidak pernah ada. Jika mereka harus menyebutkan tentang kelompok ini, mereka menyebutnya sebagai kelompok Semi-Arian, untuk menyatakan seakan-akan kelompok ini muncul sesudah “kesesatan Arian.” Namun, fakta-fakta menunjukkan bahwa kepercayaan yang sekarang disebut Semi-Arianisme itu, sesungguhnya sudah ada jauh sebelum kelahiran Arius.

Bukti penolakan terhadap kelompok tengah itu, ditulis oleh seorang ahli sejarah sebagai berikut: “Ahli-ahli sejarah kuno dan Roma Katolik... umumnya menganggap bahwa hanya ada dua partai, mayoritas ortodoks dan minoritas yang sesat. Tetapi posisi Eusebius dari Kaesarea, karakter dari pengakuan-nya, dan kelanjutan sejarah dari perdebatan itu, membuktikan adanya kelompok yang berada di tengah-tengah. Yaitu, Partai Semi-Arian. Athanasius, juga, yang biasanya menempatkan semua lawannya menjadi satu, berulang kali menuduh Eusebius dari Kaesarea dan yang lainnya bahwa mereka tidak tulus dalam mengikuti kredo Nicaea, akan tetapi, mereka sebenarnya bukan pengikut-pengikut Arian, tetapi Semi-Arians.” (Philip Schaff, *History of the Christian Church*, Volume 3, Catatan kaki di halaman 627).

Karena kuasa dan pengaruh dari kaisar Roma, Constantine, kelompok minoritas “partai ortodoks” itu berhasil memaksa semua untuk menandatangani kredo itu, atau mereka akan disingkirkan. Jadi, pandangan baru bahwa Kristus bukan Anak yang benar-benar lahir dari Bapa muncul dan diterima sebagai kebenaran di tahun 325 AD dalam Sidang Nicaea. Tak lama setelah sidang ini, seorang Kristen yang keheranan, menulis: “Kami tidak pernah mendengar, Tuhanku, dua makhluk yang tidak dilahirkan, tidak juga pernah mendengar satu dibagi ke dalam dua; kami tidak pernah mempelajari atau percayai bahwa Dia dapat menderita apapun secara jasmani, selain bahwa ada seorang yang tidak dilahirkan, dan seorang lain yang benar-benar berasal dari Dia,... Kami tidak saja percaya bahwa permulaan dari Anak itu tidak dapat diterangkan dalam kata-kata, tetapi bahwa hal itu tidak dapat dimengerti,...” (Surat yang ditulis oleh Eusebius dari Nicomedia seperti yang terdapat dalam buku “An Historical View of the Council of Nice, oleh Isaac Boyle, hal. 41. Buku ini termasuk dalam edisi Baker Book House of Eusibius’ Ecclesiastical History).

Keputeraan Kristus Menjadi Kepercayaan Ortodoks

Setelah Sidang Nicaea, kelompok Arian dan Semi-Arian bersatu dalam perjuangan mereka untuk melawan doktrin Nicaea. Walau doktrin Nicaea keluar sebagai doktrin pemenang pada Sidang Nicaea karena para uskup

diancam untuk disingkirkan jika tidak ikut setuju, namun kredo itu bukan merupakan keparcayaan umum yang dipercayai di antara umat-umat Kristen zaman itu. Kredo itu hanya dianggap sebagai kepercayaan ortodoks, oleh karena keparcayaan itu telah terpilih dalam sidang Nicaea. Syarat sebenarnya untuk disebut ortodoks adalah, bahwa doktrin itu harus umumnya telah diterima sebagai kepercayaan mayoritas. Namun, ini bukan kasus yang terjadi segera setelah sidang Nicaea berakhir. Bertahun-tahun kemudian setelah Sidang Nicaea, bertentangan dengan pernyataan doktrin Nicaea itu sendiri, mayoritas umat Kristen sebetulnya masih percaya bahwa Kristus benar-benar Anak lahir Allah. Bahkan 34 tahun setelah berlangsungnya sidang Nicaea, pandangan ini menjadi ajaran resmi Gereja Katolik pada sidang Rimini di tahun 359 AD. Kelompok Arian dan semi-Arian menyusun suatu kredo yang mereka sama-sama setuju. Kredo Rimini itu berkata bahwa Kristus: “dilahirkan oleh Bapa yang sepanjang zaman tidak berubah.” Kelompok Arian menerima kredo itu karena mereka merasa puas dengan kalimat yang mengatakan bahwa Kristus dilahirkan, dan kelompok Semi-Arian menerima kredo tersebut sebab kredo itu tidak mengatakan bahwa Kristus diciptakan. Jika banyak uskup dalam sidang itu menentukan suatu doktrin dan menandakan suatu keortodoksian, maka kredo ini terbukti bahkan lebih ortodoks dari kredo Nicaea dan kredo Konstantinopel sebab lebih dari 400 uskup yang hadir dalam sidang Rimini, lebih banyak dibanding hanya 318 uskup yang menghadiri Sidang Nicaea, dan 150 uskup yang hadir dalam Sidang Konstantinopel di tahun 381 AD saat doktrin Trinitas diterima sebagai kebenaran.

Oleh sebab Sidang Rimini sangat memalukan bagi kelompok Trinitas, maka umumnya para ahli sejarah sama sekali mengabaikan sidang ekumene ini. Philip Schaff berkata, “Dua Sidang Ekumene pertama” adalah Nicaea (325 AD) dan Konstantinopel (381 AD).” (Philip Schaff, *History of the Christian Church*, Volume 3, hal. 618).

Bagi mereka yang mengacu pada Sidang-Sidang Ekumenis sebagai yang berwewenang untuk menentukan suatu doktrin, tidak ada alasan sah untuk mengabaikan Sidang Rimini. Satu-satunya alasan mengapa Sidang Rimini diabaikan adalah, sebab kesimpulan dari Sidang Rimini bertentangan dengan doktrin pilihan mereka yang mengabaikan hasil keputusan Sidang itu. Untuk pelajaran lebih dalam, silahkan tekan tautan berikut dan baca traktat yang berjudul; “The Formulation of the Doctrine of the Trinity”).

Generasi Kekal

Penerimaan doktrin Generasi Kekal oleh Gereja Katolik adalah usaha untuk menyesuaikan kalimat-kalimat jelas Alkitab yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah “Anak lahir Allah” (Yohanes 3:18-KJV), dengan pandangan baru, yaitu Dia tidak berasal mula. Doktrin ini menyatakan bahwa Kristus, sekarang, sudah selamanya, dan akan selalu dalam proses dilahirkan oleh Bapa-Nya, dalam suatu proses kelahiran yang tidak pernah dimulai dan tidak akan pernah berakhir. Ini adalah pendefinisian ulang dari kata “diperanakkan/dilahirkan” untuk membuat kata itu menjadi suatu kata yang bermakna lebih spiritualistis, yang artinya tidak dapat dimengerti. Alkitab berkata bahwa Kristus “telah keluar dari (waktu lalu) dan datang dari Allah.” (Yohanes 8:42 KJV). Kristus tidak sedang keluar (waktu sekarang), tetapi Dia telah keluar (waktu lalu) dari Bapa-Nya. Yang tertulis adalah bahwa Roh Kuduslah yang selalu keluar dari Bapa (Yohanes 15:26 KJV). Hal ini bukan merupakan suatu proses kelahiran, tetapi berarti bahwa Roh itu dengan tidak henti-hentinya keluar/datang dari sumber-Nya, yaitu Bapa, sebab Roh itu adalah Roh-Nya. Jadi, ada perbedaan besar antara “telah keluar dari dan sedang keluar.” Tetapi Gereja Katolik telah menerima teori yang menyatakan bahwa Kristus akan selalu dalam proses untuk dilahirkan oleh Bapa-Nya. Kedengerannya begitu konyol, tapi inilah ajaran resmi dari Gereja Katolik. Lebih mengherankan lagi, ide ini juga diterima oleh banyak ahli teologia Gereja-Gereja Protestan.

Faktanya adalah, mereka yang merumuskan teori ini tidak melandaskan teori mereka dari Alkitab, tetapi teori ini hanyalah hasil penemuan mereka sendiri sebagai tambahan interpretasi pada Alkitab, dan mereka mencoba menormalkan rantai dusta yang dimulai oleh pandangan baru bahwa Kristus adalah seumur dengan Bapa-Nya, dan bukan Anak yang benar-benar lahir dari Allah Bapa. Saat teori palsu ini diterima sebagai kebenaran, mereka juga terpaksa harus menemukan dusta lain dalam usaha mereka untuk mengharmoniskan dusta sebelumnya yang sudah diterima sebagai kebenaran itu. Dengan kata lain, sistim dari Roma Katolik itu sebenarnya tidak lebih dari hasil suatu dusta, yang diciptakan dan diletakkan di atas dusta berikutnya, dan hasil akhirnya adalah teori yang sangat jauh dari kebenaran Alkitab, dan sulit dikenali sebagai doktrin yang berasal dari dalam Alkitab.

Fondasi Manusia Durhaka

Pada halaman 11 buku “Handbook for Today’s Catholic,” Gereja Roma Katolik mengakui, “Rahasia/misteri dari Trinitas adalah doktrin utama dari iman Katolik. Di atasnya didasarkan semua ajaran lain dari gereja.”

Lebih tepatnya, Gereja Katolik didasarkan di atas teori palsu bahwa Kristus bukan sesungguhnya Anak lahir Allah, sebab teori inilah yang meluruskan jalan bagi penyusunan doktrin Trinitas, dan di atas teori inilah ajaran Trinitas dilandaskan.

“Dalam penyusunan doktrin Trinitas, konsep generasi kekal dari Anak adalah salah satu hal penting dan faktor utama... Doktrin Trinitas didiskusikan, dibentuk, dan diakui berdasarkan konsep generasi kekal.” (A History of the Doctrine of Eternal Generation of the Son and its Significance in the Trinitarianism, oleh Jung S. Rhee, Doktor Teologia dan Associate Professor of Systematic Theology di the multi-denominational Fuller Theological Seminary, Pasadena, California. Dokumen ini dapat kamu temukan di internet: <http://jsrhee.hihome.com/thesis1.htm>).

Sidang Nicea di tahun 325 AD itu, sebenarnya tidak menetapkan bahwa ada tiga makhluk dalam satu Allah, tetapi mereka berdebat dan menyimpulkan bahwa Kristus bukanlah Anak yang benar-benar lahir dari Allah. Baru setelah 56 tahun kemudian, pada Sidang Konstantinople, ide bahwa Allah terdiri dari tiga oknum, menjadi ajaran ortodoks resmi dari Gereja Katolik.

Setelah menyimak sejarah teori Generasi Kekal, kita dapati bahwa teori ini tidak menunjukkan identitas Kekristenan yang tulus dalam mempelajari Alkitab untuk mendapatkan kebenaran. Sebaliknya, Setan telah membawa masuk teori-teori baru ke dalam Kekristenan dan sengaja mengubah pandangan kita akan kasih Allah dengan menyusupkan ide lain bahwa Kristus bukan Anak lahir Allah yang sebenarnya. Setan telah mendapatkan kesuksesan dalam pekerjaan penipuan-nya ini, dibuktikan dengan hampir semua ajaran resmi gereja Katolik dan gereja-gereja Protestan menolak Kristus sebagai Anak lahir Allah dalam arti harafiah.

Kata “Dilahirkan/Diperanakan” Dihapus dari Alkitab Terjemahan Baru

Setan sangat berdedikasi untuk menghapus kebenaran yang indah itu, bahwa Allah benar-benar menyerahkan Anak tunggal yang secara harafiah dilahirkan-Nya, dan dia berhasil meyakinkan para penerjemah

Alkitab dari hampir semua terjemahan moderen seperti NIV, RSV, NASB (Edisi 1995), NLT, TB dsb., untuk menghapus kata “diperanakkan/dilahirkan” dari Yohanes 3:16. Silahkan diteliti sendiri!

Para penerjemah Alkitab tersebut membiarkan penghapusan kata itu, sebab menurut mereka, mereka baru menemukan bahwa kata Gerika “MonogenhV (monogenes)” yang diterjemahkan sebagai “diperanakkan/dilahirkan,” hanya berarti “unik” atau “satu di antara” dan tidak ada hubungannya dengan kata “begotten (dilahirkan).” Teori ini dengan cepat hancur kalau kita pelajari Alkitab dan sejarah. Dari kesembilan ayat dimana kata “monogenes” digunakan dalam Perjanjian Baru, kata ini selalu mengacu pada anak-anak yang diperanakkan (dilahirkan). Teori dari “Generasi Kekal” itu khusus dirancang untuk meniadakan Keputeraan Kristus yang sesungguhnya, sementara mereka coba mencari ide yang dapat diharmoniskan dengan kalimat-kalimat Alkitab yang menyatakan bahwa Kristus adalah “Anak lahir Allah.” Jika Origen dan persidangan Katolik mula-mula itu mengerti bahwa kata “monogenes” tidak berarti “dilahirkan,” maka mereka akan menggunakan argumentasi ini dalam usaha mereka untuk meniadakan arti harafiah Keputeraan Kristus, daripada mencoba menciptakan dan menerima teori Generasi Kekal yang membingungkan itu.

Kata “monogenes” adalah suatu gabungan dari dua kata Gerika yaitu; MonoV (monos) dan genoV (genos). Monos berarti “hanya/saja/semata-mata” dan genos berarti “keturunan/anak cucu.” Jika penulis Gerika bermaksud menyampaikan ide yang berarti “unik” atau “satu di antara,” maka para penulis Gerika itu tidak akan menggunakan kata “monogenes,” tetapi hanya akan menggunakan kata “monos” atau “monon.” Jadi, tidak benar bahwa kata “monogenes” itu berarti “unik.” Lagi pula, jika memang kata “monogenes” ini berarti “unik,” maka kita akan mendapati para penulis Gerika itu akan menggunakan arti tersebut dalam kata-kata “kota saja,” atau “rumah saja,” dst., tetapi kita tidak pernah dapati penggunaan demikian dalam Perjanjian Baru. Bahkan saat ini, mereka yang menggunakan Bahasa Gerika sebagai bahasa utama mereka, tidak akan pernah menggunakan kata “monogenes” untuk mengartikan kata “unik” sebab mereka mengerti bahwa kata itu hanya mengacu pada anak-anak yang dilahirkan.

Tahun-tahun belakangan ini, para ahli teolog tertentu mencoba untuk memberi arti baru pada kata “monogenes,” dengan mengartikannya sebagai “unik” atau “satu di antara.” Namun, seperti yang barusan kita bahas, hal ini tidak dapat diterima! Jika memang kata “monogenes” berarti “satu-satunya yang dilahirkan” di zaman Alkitab itu ditulis, siapa yang

berhak mengartikan kembali kata tersebut setelah 2000 tahun kemudian, dan mengubah arti kata yang tidak pernah berarti dan tidak pernah dimaksudkan demikian oleh para penulis Alkitab itu sendiri?

Sekarang, banyak umat Kristen telah membuang ide bahwa Kristus adalah Anak yang dilahirkan Allah. Sebagai contoh, marilah kita membaca komentar seorang komentator Alkitab terkemuka. “Keputeraan Kristus tidak dalam suatu arti hubungan lahir bagi Bapa, atau dalam arti serupa, jika demikian kedengarannya seperti Ilahi-Ilahi itu, mengandungnya.” (Komentar dari Jamieson, Fausset & Brown untuk Roma 1:4).

Saya sedih memikirkan bahwa Setan telah sukses menghapus Kristus sebagai Anak Allah dalam pikiran banyak umat Kristen. Hal ini tidak seharusnya terjadi. Begitu ironis bahwa traktat seperti yang sedang kamu baca ini harus digunakan untuk menolong umat-umat Kristen untuk mengerti bahwa Yesus adalah benar-benar Anak Allah. Mestinya doktrin ini sudah menjadi pengetahuan umum di antara umat-umat Kristen, sebab doktrin ini adalah fondasi Gereja Kristus.

Batu Karang Teguh atau Pasir

Yesus berkata bahwa Dia akan membangun gereja-Nya di atas kebenaran bahwa Dia adalah “Kristus, Anak Allah yang Hidup.” (lihat Matius 16:13-18). Gereja Katolik telah bersatu dengan dua agama terkemuka di dunia, yaitu Yahudi dan Islam, untuk menyatakan bahwa Yesus bukan Anak Allah yang sebenarnya. Gereja Katolik berkata bahwa mereka telah membangun gereja mereka di atas doktrin Trinitas, dimana doktrin ini dilandaskan di atas ide bahwa Kristus bukanlah Anak lahir Allah yang sebenarnya. Ada dua gereja, dengan dua fondasi—yang satu dilandaskan di atas kebenaran bahwa Kristus adalah benar-benar Anak Allah, dan gereja yang satu lagi dilandaskan di atas dusta, bahwa Dia bukan Anak lahir Allah. Setan punya rencana untuk hal ini. Dia tahu bahwa jika Dia dapat menghapus pengetahuan bahwa Kristus adalah Anak yang dilahirkan, Dia pasti telah sukses membuang kuasa yang mampu mengubah orang-orang berdosa dan membawa kemenangan yang tak putus-putusnya untuk umat Kristen.

Yohanes menyatakan, “Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah?” (1 Yohanes 5:5). Saudara-saudari, marilah kita dengan tekun mempelajari pernyataan Alkitabiah tentang Anak Allah, dan menolak untuk menerima ajaran-ajaran yang tidak dilandaskan di atas Kitab Suci. Paulus kuatir bahwa umat-umat Kristen akan tertipu untuk menerima Yesus yang lain, yaitu

Yesus yang bukan Anak Allah. “Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. Sebab kamu sabar saja, jika ada seorang datang memberitakan Yesus yang lain dari pada yang telah kami beritakan, atau memberikan kepada kamu roh yang lain dari pada yang telah kamu terima atau Injil yang lain dari pada yang telah kamu terima.” (2 Korintus 11:3,4).

Paulus mendorong kita untuk tidak menerima Yesus lain atau injil lain, sebab dia tahu bahwa akan ada orang-orang yang coba meyakinkan kita untuk menerima Yesus yang lain yang berbeda dengan apa yang diajarkan dalam Kitab Suci. Teman-teman, kekuatiran Paulus sudah digenapi melalui ajaran bahwa Yesus bukan Anak Allah yang sesungguhnya. Doktrin Trinitas mengakui bahwa Anak Allah itu bukan Anak Allah yang sesungguhnya, tapi hanya sebagai seorang yang misterius dan secara terus-menerus dilahirkan. Ide ini menyangkal hubungan Bapa dan Anak, dimana hubungan ini sangat penting bagi pengalaman Kekristenan kita. “Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.” (1 Yohanes 2:22).

Munculnya doktrin Trinitas telah tertulis dalam Alkitab jauh sebelum Sidang Nicaea. Berbicara tentang munculnya kepausan, malaikat Gabriel berkata kepada Daniel, “Dan Raja itu akan berbuat sekehendak hatinya; ia akan meninggikan dan membesarkan dirinya di atas semua allah, dan akan mengatakan hal-hal yang luar biasa melawan Allah dari segala allah, dan akan berhasil sampai murka itu terpenuhi: Sebab apa yang telah ditetapkan akan terjadi. Ia juga tidak akan mengindahkan Allah leluhurnya, juga tidak menginginkan perempuan, juga tidak menghormati allah manapun; sebab ia akan membesarkan dirinya lebih dari semua.” (Daniel 11:36-37 diterjemahkan dari KJV).

Keterangan tentang kepausan di atas, hampir identik dengan keterangan Paulus dalam 2 Tesalonika 2:3-4. Perhatikan, Gabriel berkata bahwa ketika kepausan naik ke tampuk kekuasaan, ia akan mengenyampingkan Allah leluhurnya. Dengan kata lain, Allah dari Abraham, Ishak dan Yakub, Allah dari Petrus, Paulus dan rasul-rasul lain, akan ditiadakan oleh kepausan itu. Lanjut Gabriel, “Tetapi sebagai ganti semuanya itu ia akan menghormati dewa benteng-benteng: dewa yang tidak dikenal oleh nenek moyangnya akan dihormatinya dengan membawa emas dan perak dan permata dan barang-barang yang berharga. Dan ia akan bertindak terhadap benteng-benteng yang diperkuat dengan pertolongan dewa asing itu. Siapa yang mengakui dewa ini akan dilimpahi kehormatan; ia

akan membuat mereka menjadi berkuasa atas banyak orang dan kepada mereka akan dibagikannya tanah sebagai upah.” (Daniel 11:38-39).

Seperti apa yang telah dinubuatkan dalam Alkitab, ketika kepausan berkuasa, “Allah dari nenek moyangnya” telah ditiadakan, dan “allah yang asing” muncul, yaitu allah yang “tidak dikenal oleh leluhurnya.” Nubuatan ini telah digenapkan sampai kepada titik koma ketika Setan menginspirasi kepausan untuk menciptakan dan mengadopsi doktrin Trinitas pada abad keempat.

Sebagaimana akan kita lihat, allah palsu Setan tidak terlepas dari penolakan akan kematian Kristus. Hal ini, bersama-sama dengan penolakan akan Keputeraan Kristus, secara efektif telah mencopot dari umat-umat Kristen, gambaran yang jelas tentang kasih Allah, dan ini merupakan hasil karya besar dari tipu daya Setan. Tidak heran bahwa dia mengerahkan semua kuat kuasa dan pengaruhnya untuk melestarikan, mempromosikan dan giat menjaga doktrin ini, dengan terus-menerus menemukan pandangan baru untuk memasok hasil yang sama dalam menjerat sebanyak mungkin umat, sebelum waktunya tiba. Kita dapat lihat dari agama-agama terkemuka di dunia. Semua agama tersebut menyangkal Keputeraan Kristus, atau kematian Kristus, atau keduanya. Agama Yahudi dan bangsa-bangsa kafir sama sekali menolak Kristus. Agama Islam percaya bahwa Kristus hanyalah seorang yang agung dan nabi yang baik, tetapi Dia tidak lebih dari sekedar manusia, dan tentu saja bukan Anak Allah. Agama Katolik mengaku bahwa Kristus adalah seorang misterius yang secara terus-menerus berasal dari Bapa, dan bukan Anak Allah secara harafiah. Kebanyakan denominasi-denominasi Protestan mengikuti jalur yang sama atau percaya bahwa Kristus hanyalah Anak sebagai pernyataan, sebagai permainan peran, atau hanya disebut Anak karena dilahirkan oleh Mariam di Betlehem.

Syukur kepada Allah bahwa Dia sedang memanggil umat-umat-Nya untuk kembali kepada kebenaran Alkitab yang jelas, agar kita dapat menghargai kasih-Nya, melalui pemberian Anak lahir-Nya yang tunggal yang telah mati karena dosa-dosa kita.

Bab 4

Meneliti Pandangan Populer Lain Tentang Allah

“Apakah kamu percaya Trinitas?” pertanyaan ini lazim ditanyakan dalam rangka mengukur tingkat keortodoksian Kekristenan. Tapi apabila pertanyaan ini benar-benar dimengerti, kamu mungkin akan kaget dengan jawabannya. Banyak orang berpikir bahwa jika seseorang percaya pada Bapa, Anak dan Roh Kudus, maka dia percaya pada Trinitas. Tetapi sebenarnya banyak yang percaya kepada Bapa, Anak dan Roh Kudus, tetapi tidak percaya pada Trinitas, walaupun ada pengecualian bagi sebagian di antara mereka. Trinitas mempunyai arti yang lebih luas daripada sekedar percaya kepada Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Mayoritas umat Kristen di dunia saat ini mengaku percaya Trinitas, walau kebanyakan mengakui bahwa mereka sebenarnya mengerti jelas akan ajaran ini. Oleh sebab kebingungan yang meluas tentang doktrin ini, maka tidak heran di antara penganut Trinitas, banyak pandangan yang berbeda tentang Allah. Sebagian besar kebingungan ini diakibatkan oleh ketidakpedulian mereka tentang doktrin Trinitas itu sendiri. Banyak para pendeta dan pemimpin gereja menolak untuk mengkhhotbahkan topik ini karena menurut mereka, mereka sendiri sulit mengerti akan doktrin ini. Dengan demikian, mereka merasa tidak dapat mengajarkannya pada orang lain. Kebingungan pada topik ini sangat nampak dari seringnya mereka berkata bahwa Trinitas itu misterius, jauh melebihi pengertian kita, untuk itu kita tidak harus mempelajari doktrin ini lebih dalam lagi. Hal ini telah mengakibatkan banyak umat mengabaikan topik bagaimana mengenal Allah ini, dan gantinya, mereka merasa puas dengan pernyataan bahwa topik ini adalah misterius dan tidak dapat dimengerti.

Dari pengalaman pribadi, saya telah menyaksikan banyak kebingungan tentang topik ini. Saya pernah bertemu dengan beberapa orang yang dengan cepat mengakui bahwa mereka percaya Trinitas, tetapi setelah diteliti, saya dapati bahwa mereka sebenarnya tidak percaya pada doktrin Trinitas itu sendiri. Lebih mengejutkan lagi, ada banyak pendeta yang secara terang-terangan mencela doktrin Trinitas, tapi tanpa mereka sadari, doktrin yang mereka promosikan adalah doktrin yang sama, yaitu doktrin Trinitas itu juga, atau doktrin yang ajarannya sangat mirip dengan Trinitas, meski mereka coba menyebut doktrin tersebut dengan nama lain, seperti doktrin “Keallahan (Godhead).” Kamu dapat mengganti nama dari seekor ayam dan menyebutnya anjing sesuka hati kamu, tetapi nama itu

sendiri tidak akan merubah fakta bahwa seekor ayam akan tetap sebagai ayam.

Karena kebingungan akan pengertian tentang Allah dan pengaruhnya terhadap Injil, maka kita harus meneliti pandangan-pandangan yang populer tentang Allah dan membandingkannya dengan Kitab Suci. Setelah kamu dilengkapi dengan informasi-informasi ini, kamu akan segera dapat mengenali ajaran Trinitas dan ajaran-ajaran serupa lainnya, walau mereka menyebutnya dengan nama lain atau menggunakan kata-kata berbeda dalam menerangkannya.

Saya berdoa agar setelah selesai membaca pelajaran ini, kamu akan dipersiapkan untuk menerima kebenaran Kitab Suci dan menolak semua teori manusia tentang Allah. Saya juga berdoa agar kamu akan “selalu sedia memberi jawaban” kepada siapa saja yang menanyakan alasan mengapa kita percaya apa yang kita percayai (1 Petrus 3:15).

Ada empat ajaran yang utama tentang Allah yang terdapat di antara umat Kristen, yaitu: Trinitarianisme, Modalisme (disebut juga “Yesus Saja”), Unitarianisme dan Triteisme. Sambil kita mempelajari ajaran-ajaran palsu ini secara terperinci, perhatikan bahwa setiap ajaran ini dirancang untuk menyangkal Keputeraan Kristus yang sesungguhnya dan kematian-Nya yang sempurna sebagai kematian Ilahi di Salib. Yang tertinggal bagi kita, tidak lebih dari hanya sekedar pengorbanan seorang manusia dalam menebus dosa-dosa kita, dan kita juga tidak mendapatkan konsep jelas tentang Kasih Allah.

Pandangan Resmi Gereja Katolik

Poin yang penting dari pandangan resmi Gereja Katolik tentang Allah, dikenal dengan “Trinitas Ortodoks,” yang juga diakui oleh umumnya denominasi-denominasi Protestan, walau ada pandangan yang sedikit bervariasi. Berikut adalah satu-satunya pandangan yang dapat disebut “Trinitas” sebab merekalah yang pertama mendefinisikan doktrin ini. Pada halaman 11 buku, “Handbook for Today’s Catholic,” kita membaca:

“Rahasia/misteri dari Trinitas adalah doktrin utama dari iman Katolik. Di atasnya didasarkan semua ajaran lain dari gereja...

“Gereja mempelajari misteri ini dengan sangat teliti dan, setelah empat abad diuraikan, ditetapkan untuk menyatakan doktrin tersebut dengan cara berikut: dalam kesatuan Keallahan ada tiga pribadi,--Bapa, Anak, dan Roh Kudus...”

Ajaran dasar dari Trinitas Ortodoks adalah; ada tiga pribadi yang berbeda dalam satu makhluk (satu substansi/hakikat) yang disebut Allah. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan kata “pribadi” dan kata “makhluk” tidak berarti sama. Untuk disebut sebagai satu makhluk, harus terdiri dari tiga “pribadi”. Hal ini sangat penting untuk dimengerti agar kita dapat lebih memahami perbedaan pandangan-pandangan tentang Allah ini. Seorang makhluk terdiri dari semua yang membentuk satu individu—yaitu roh, jiwa, pikiran, kesadaran, kemauan dan fisik. Di lain pihak, pribadi dalam lingkaran teologia bisa banyak artinya. Hal ini akan kita bahas lebih dalam kemudian.

Untuk memudahkan pendefinisian Trinitas ortodoks, saya akan mengutip Kredo Athanasian, yang diterima sebagai kebenaran oleh Gereja Katolik dan umumnya Gereja-Gereja Protestan (lihat Philip Schaff’s History of the Christian Church, Volume 3, Bagian 132, hal. 696). Penulis Kredo Athanasius tidak diketahui, tetapi banyak bagian dari kredo ini nampaknya diambil dari tulisan-tulisan Augustine. Sebagian dari Kredo Athanasian tertulis sebagai berikut:

Kredo Athanasian

01. Barangsiapa yang ingin selamat, hal yang terpenting dari segala sesuatu ialah perlunya seseorang untuk berpegang pada iman Katolik.
02. Iman yang kecuali setiap orang mematuhi semuanya dan tanpa noda, tidak diragukan bahwa dia akan binasa selamanya.
03. Tetapi iman Katolik yaitu: Kita menyembah satu Allah dalam Tritunggal dan Tritunggal dalam Satu
04. Tanpa mencampur pribadi-pribadi, tanpa memisahkan hakikat.
05. Sebab pribadi Bapa adalah lain; pribadi Putera adalah lain; pribadi Roh Kudus adalah lain.
06. Tetapi Keallahan Bapa, Putera dan Roh Kudus satu, dan sama dalam kemuliaan, dan kehormatan yang sama dan kekal.
07. Sedemikian Bapa, demikian juga Putera dan demikian juga Roh Kudus.
15. Demikian juga Bapa adalah Allah, Putera adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah.
16. Meskipun demikian tidak ada tiga Allah tetapi satu Allah.
19. Seperti kita diperintahkan oleh kebenaran kristen untuk menyebut setiap pribadi adalah Allah dan Tuhan.
20. Demikian juga kita dilarang oleh iman katolik untuk mengatakan ada tiga Allah dan Tuhan.
25. Dan dalam Tritunggal tidak ada yang lebih dahulu atau kemudian.

26. Tetapi ketiga pribadi sama kekal dan sama sederajat.
27. Sehingga di segala tempat, seperti dinyatakan di atas, Tritunggal dalam kesatuan dan kesatuan dalam Tritunggal harus disembah.
28. Barangsiapa ingin diselamatkan harus demikian kepercayaannya mengenai Tritunggal. (The Athanasian Creed, dikutip dari Philip Schaff's History of the Christian Church, Vol. 3, bagian 132, hal. 690-693).

Trinitas Ortodoks

Trinitas Ortodoks mengajarkan bahwa ada tiga makhluk yang disebut Allah yang terdiri dari tiga pribadi. Setiap pribadi ini berbeda, pribadi-pribadi yang sadar diri dan sama umur (“tidak ada yang sebelum atau sesudah”), dan dikatakan bahwa mereka adalah sama dalam tingkat kedudukan dan kuasa (“tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain”). Namun, definisi ini berarti lebih dalam lagi dari yang tertulis di atas, sebab sesuai dengan Trinitas Ortodoks, ketiga pribadi ini sebenarnya bukan pribadi yang biasanya kita kenal sebagai oknum. Kita biasanya berpikir bahwa seorang oknum adalah seorang makhluk individu. Tetapi penggunaan kata pribadi dalam Trinitas Ortodoks tidak berarti demikian. Para promotor doktrin ini mengatakan bahwa kata “pribadi” ini, ketika diaplikasikan untuk Allah, sebenarnya tidak lengkap sebab tidak ada kata lain yang dapat digunakan untuk menggambarkan “pribadi” yang dapat berarti sama dengan apa yang kita maksudkan untuk Allah. Sebab itu, para ahli teolog lebih suka menggunakan bentuk kata hipostasis daripada kata “pribadi” sebab kata itu adalah kata yang mengacu pada konsep teologia tentang pribadi yang terletak di antara kata kepribadian dan makhluk individu. Konsep ini dijelaskan sebagai berikut:

“Doktrin subsistensi dalam unsur/hakikat ke-Allahan memperkenalkan suatu jenis kehidupan yang sangat ganjil dan unik, pikiran manusia hanya sedikit atau sama sekali tidak dapat dibantu oleh kiasan-kiasan yang pada kasus-kasus lain akan sangat membantu. Hipostasis adalah unsur nyata, - suatu unsur dasar yang penting dari eksistensi/keberadaan, dan bukan sekedar hasil perwujudan, atau energi, atau penjelmaan, - tetapi terletak di antara hakikat dan sifat-sifat. Tidak sama dengan unsur, karena tidak ada tiga unsur (atau makhluk-makhluk). Tidak sama dengan sifat-sifat, karena ada tiga pribadi dimana setiap pribadi sama-sama memiliki semua sifat ke-Allahan...oleh karenanya pikiran manusia dituntun untuk menangkap gagasan akan suatu jenis kehidupan yang sangat unik, yang tidak mampu diilustrasikan oleh perbandingan-perbandingan dan persamaan-persamaan yang lazim.” (Dr. Shedd, History of Christian

Doctrine, vol. i. p. 365, dikutip dari buku Philip Schaff's History of the Christian Church, Volume 3, Section 130, Hal. 676, 677).

Konsep ganjil tentang Allah ini sangat sulit untuk dimengerti, Athanasius sendiri mengaku tidak mengerti. Athanasius adalah salah seorang pelopor doktrin Trinitas mula-mula yang sangat berpengaruh, dan dia "Terang-terangan mengakui bahwa setiap kali ia berpikir keras untuk meditasi pada ke-Ilahian dari Logos/Firman, usahanya selalu gagal dengan sendirinya; lebih keras ia berpikir, lebih kurang ia mengerti; lebih banyak ia menulis, lebih kurang kemampuannya untuk memaparkan buah pikirannya." (Gibbon, The Decline and Fall of the Roman Empire, Volume 2, Bab 21, hal. 223, paragraf 1).

Seorang lain yang berpengaruh besar dalam merumuskan doktrin Trinitas, adalah Augustine. Dia adalah seorang penulis gereja yang sangat berpengaruh dalam penentuan doktrin Trinitas, dan sangat dihormati sebagai seorang yang berotoritas di antara para penganut Trinitas. Tentang dia, Philip Schaff menulis, "Dari semua bapa-bapa, selain Athanasius, Augustine menyumbangkan jasa yang terbesar dalam ajaran (Trinitas)." (Philip Schaff, History of the Christian Church, Volume 3, Bagian 131, hal. 684).

Bahkan Augustine tidak mampu mengartikan Trinitas. Dia berkata, "Apabila kami ditanya untuk mendefinisikan Trinitas, kami hanya dapat berkata, bukan ini atau bukan itu." (Augustine, dikutip dari buku Philip Schaff's History of the Christian Church, Volume 3, Bagian 130, Hal. 672).

Athanasius dan Augustine, dua pelopor yang berjasa besar dalam merumuskan doktrin Trinitas melebihi semua yang lain, telah mengakui bahwa mereka tidak mengerti apalagi mengartikannya.

Ilustrasi Trinitas Ortodoks

Salah satu cara yang sering digunakan untuk mengilustrasikan konsep Trinitas ortodoks tentang Allah, adalah dengan cara menggambarkan suatu potret satu kepala dengan tiga wajah sama seperti gambar berikut, yang benar-benar dilukis oleh seorang penganut Trinitas.



*Ilustrasi dari Trinitas Ortodoks
Satu Allah yang terdiri dari tiga pribadi (hipostasis) bersatu di dalam satu makhluk*

Trinitas ortodoks adalah ajaran resmi Katolik dimana satu Allah Alkitab adalah satu makhluk yang terdiri dari tiga hipostasis yang sadar diri. Sebagai catatan, hipostasis adalah kata Gerika yang digunakan oleh para penganut Trinitas Ortodoks untuk menggambarkan jenis hidup yang sebenarnya unik bagi Trinitas, yang terletak di antara sifat dan makhluk, dan tidak dapat diartikan lebih dari sifat ataupun makhluk. Konsep tentang Allah ini, walau kedengaran membingungkan, adalah pandangan lazim yang diterima oleh umat-umat Kristen.

Trinitas ortodoks ini menyangkal ke-Puteraan dan kematian Kristus secara harafiah. Kepercayaan ini menyangkal kematian Kristus, sebab mereka mengajarkan bahwa Anak Ilahi Allah adalah bagian dari Allah dan tidak dapat dipisahkan dari-Nya dalam kematian, sebab Allah tidak dapat mati. Perhatikan kata-kata Augustine, salah seorang penganut Trinitas terkemuka itu. Dia mengatakan:

“Tidak ada orang mati yang dapat membangkitkan dirinya sendiri. Hanya Dia (Kristus) yang dapat membangkitkan Diri-Nya, yang walaupun tubuh-Nya telah mati, tidak mati. Sebab Dia membangkitkan yang mati. Dia membangkitkan Diri-Nya, dimana di dalam Diri-Nya itu masih hidup, tetapi tubuh-Nya yang akan dibangkitkan itu sudah mati. Sebab bukan hanya Bapa, seperti kata rasul, ‘Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia,’ membangkitkan Anak itu, tetapi Tuhan juga membangkitkan Diri-Nya, yaitu, Tubuh-Nya.” (Nicene & Post-Nicene Fathers, Seri 1, Volume 6, hal. 656, St. Augustine, “Sermons on Selected Lessos of the New Testament”).

Adalah benar bahwa seorang yang mati tidak dapat membangkitkan dirinya dari kematian. Juga benar bahwa Kristus telah mati. Yesus Kristus yang Ilahi, yang dimuliakan itu berkata, “Aku telah mati.” (Wahyu 1:18). Sebab Kristus benar-benar mati, maka Dia tidak dapat membangkitkan Diri-Nya Sendiri. Alkitab tidak mengajarkan bahwa Kristus membangkitkan Diri-Nya Sendiri dari kematian. Paling tidak, ada

sebanyak tiga puluh kali dikatakan bahwa Bapa membangkitkan Yesus dari kematian. Contohnya terdapat dalam Galatia 1:1 yang mengatakan: “Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati.”

Saya pikir kesimpulan dari Augustine bahwa Kristus “tidak mati” itu, tidak masuk akal dan bertentangan dengan Kitab Suci, merusak kuasa injil, dan hal itu memualkan jiwa saya. Secara logika, inilah kesimpulan yang didapati jika kita percaya bahwa Kristus adalah bagian dari makhluk Allah, yaitu Bapa; mereka yang percaya pada doktrin ini harus menyimpulkan bahwa kematian Kristus tidak lebih dari kematian seorang manusia yang hanya sementara dipenuhi dengan “pribadi kedua” dari Trinitas. Tidak penting betapa agungnya Anak yang dengan sendirinya ada itu; tidak penting betapa mulianya, betapa besar kuasa dan bahkan kekalnya; jika hanya kemanusiaan Yesus saja yang mati, maka pengorbanan itu hanyalah pegorbanan seorang manusia. Tanpa mempercayai bahwa Kristus telah mati, bagaimana mungkin kita menghargai kasih Allah dalam memberikan Anak-Nya untuk mati bagi dosa-dosa kita?

Doktrin Trinitas ortodoks menyangkal Keputeraan Kristus, sebab jika Kristus Anak Allah itu hanya semacam pantulan dari satu Allah dan bagian dari makhluk Allah, maka Dia tidak dapat dengan benar disebut Anak dari Bapa. Fakta ini didemonstrasikan oleh penerimaan Gereja Katolik akan doktrin “Generasi Kekal,” yang telah didiskusikan dalam bab sebelumnya.

Modalisme (“Yesus Saja”)

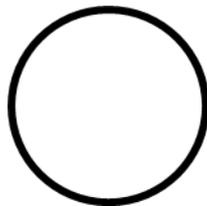
Modalisme, yang juga disebut sebagai ajaran “Yesus Saja,” adalah suatu ide bahwa Allah adalah satu pribadi yang beroperasi di dalam tiga wujud yang berbeda. Perhatikan poin nomor empat dari Kredo Athanasian. Poin ini secara khusus mengacu pada ajaran Modalisme dan Triteisme. Dikatakan bahwa, “Tidak membaurkan pribadi-pribadi (Modalisme); tidak juga memisahkan substansi/hakikat (Triteisme).” Sesuai dengan Trinitarianisme ortodoks, Modalisme membaur tiga pribadi ke dalam satu pribadi, yang menyatakan bahwa Allah adalah satu pribadi yang mewujudkan Diri-Nya ke dalam tiga wujud berbeda dalam tiga waktu yang berbeda. Ide ini kadang disebut Sabellianisme sebab seorang yang bernama Sabellius dikreditkan sebagai penemu teori ini. Berikut adalah tulisan Dr. Philip Schaff tentang teori ini:

“Pemikiran dasar-nya (Sabellius) adalah, bahwa kesatuan Allah, tanpa perbedaan di dalamnya, membuka atau sendirinya membenteng dalam jalur perkembangan dunia di dalam tiga bentuk yang berbeda dan periode-periode perwujudan dan, setelah penebusan selesai, kembali kepada kesatuan. Bapa mewujudkan Diri-Nya dalam memberikan hukum taurat atau sistim Perjanjian Lama (bukan saja dalam penciptaan, dimana pandangan-nya mendahului pernyataan para penganut Trinitas); Anak, dalam inkarnasi; Roh Kudus, dalam inspirasi. Perwujudan Anak itu berakhir dengan kenaikan; perwujudan Roh berlanjut dalam kelahiran kembali dan penyucian.” (Philip Schaff, History of the Christian Church, Volume 2, Section 152, hal. 582).

Ide ini, menurut para penganut Trinitas ortodoks, membaurkan ketiga pribadi dari Trinitas ke dalam satu pribadi yang bertindak dalam wujud berbeda pada waktu berbeda—dalam Perjanjian Lama, Dia bertindak sebagai seorang Bapa, selama zaman injil, Dia bertindak sebagai seorang Anak, dan saat ini Dia bertindak sebagai Roh Kudus. Ide ini disebut dengan beberapa nama yaitu; Modalisme, Yesus Saja, dan Sabellianisme.

Ilustrasi Modalisme

Satu cara untuk mengilustrasikan Modalisme adalah dengan menggambarkan satu garis lingkaran:



Modalisme

Satu Allah yang terdiri dari satu pribadi dengan tiga wujud bertalian atau tiga kepribadian.

Modalisme adalah ide dimana Allah sebagai seorang makhluk, mewujudkan Diri-Nya ke dalam tiga mode/wujud yang berbeda pada waktu yang berbeda. Jadi, Bapa, Anak dan Roh Kudus sebenarnya bukan tiga pribadi, tetapi hanyalah tiga perwujudan dari individu pribadi yang sama. Banyak penganut Modalisme, percaya bahwa ada tiga pribadi di dalam Allah, tetapi bagi mereka, kata “pribadi” berarti “kepribadian, karakter, pesona, atau perwujudan” dan bukan berarti seorang makhluk atau sebagai hipostesa.

Sesuai dengan konsep Modalisme ini, Anak Allah yang sebenarnya, tidak ada. Sebab konsep ini terbatas hanya kepada Allah Sendiri yang mewujudkan Diri-Nya sebagai Anak-Nya Sendiri. Kata mereka, ini yang terjadi pada inkarnasi Kristus. Konsep ini sangat jauh dari gambaran kasih Allah dalam memberikan Anak-Nya untuk mati bagi orang-orang berdosa. Di samping penolakan terhadap ke-Puteraan Kristus, teori ini juga mengurangi kematian Kristus hanya terbatas kepada kematian dari seorang manusia saja. Sebab jika Kristus hanyalah sebagai perwujudan dari Allah yang Esa, maka Dia tidak dapat mati, sebab Alkitab mengatakan demikian (1 Timotius 6:16). Jadi, dengan konsep ini, umat-umat dituntun kepada suatu ide bahwa Allah mengasihi dunia ini, Dia datang ke bumi ini hanya untuk bersandiwara, menempatkan diri sebagai Anak-Nya Sendiri, dan Dia hanya pura-pura mati dalam menunjukkan kasih-Nya yang besar bagi kita. Tidak heran bahwa terdapat banyak kasih yang tidak tulus buat Allah di atas dunia ini, sebab kuasa regenerasi dari kasih Allah itu sebagai jantung dari Injil telah dicopot dari umat-umat Allah.

Unitarianisme

Unitarianisme hampir sama dengan Modalisme, mengajarkan bahwa Allah adalah satu individu pribadi, bedanya adalah bahwa Unitarianisme tidak mengajarkan bahwa Allah memiliki wujud berbeda dalam mewujudkan Diri-Nya. Ilustrasi Modalisme di atas dapat diaplikasikan kepada Unitarianisme juga, kecuali bagian dari definisi yang mengatakan, “tiga wujud bertalian atau kepribadian,” sebab mereka percaya bahwa Allah hanya memiliki satu kepribadian. Dan Unitarianisme percaya bahwa Yesus hanyalah seorang manusia, seorang nabi yang dikaruniakan Roh Allah, dan bukan seorang makhluk Ilahi. Mereka juga menolak kematian Kristus sebagai ganti dari umat-umat berdosa (lihat www.americanunitarian.org dan tulisan William Channing yang berjudul “Unitarian Christianity,” yang dapat kamu temukan pada tautan berikut: www.channingmc.org/unitarianchristianity.htm)

Mereka yang menyebut diri mereka sebagai penganut Unitarian, umumnya menyebut diri mereka Kristen. Tetapi ironisnya, mereka percaya pada ajaran yang dipercayai oleh agama Islam, yang jelas-jelas berlawanan dengan Kekristenan.

Kitab suci agama Islam, Al Qur’an berkata, “Kristus Yesus anak Maria (tidak lebih dari) seorang rasul Allah, dan Firman-Nya, yang Dia berikan kepada Maria, dan Roh berasal dari-Nya; Jadi, percayalah kepada Allah dan rasul-Nya. Jangan menyebut ‘Trinitas’: berhenti: lebih baik bagi kamu:

Sebab Allah adalah Allah yang Esa: Kemuliaan bagi Dia: (Dia jauh lebih diagungkan) daripada memiliki seorang anak.” (Qur’an 4:171).

Konsep ini mengajarkan bahwa Yesus dapat benar-benar mati, tetapi karena mereka merendahkan Kristus sebagai seorang manusia biasa saja, dan menyangkal bahwa kematian Kristus adalah menebus dosa-dosa kita. Mereka hanya memiliki suatu pengorbanan yang tingkatannya kurang dari manusia; mereka sama sekali tidak memiliki suatu korban yang dapat menebus dosa-dosa mereka, baik dari pihak Allah atau Kristus. Konsep ini, seperti konsep-konsep palsu lain yang telah kita teliti di atas, melenyapkan makna konsep kasih Allah dalam memberikan Anak-Nya untuk mati demi menebus dosa-dosa mereka. Tidak heran bahwa dunia Muslim menunjukkan ketidakpedulian, dan merupakan suatu agama yang penuh dengan kebencian, sebab Allah mereka tidak pernah menunjukkan kasih yang tidak egois kepada mereka. Tapi sedihnya, mereka yang mengaku “Kristen” juga percaya pada konsep tentang Allah dan Yesus yang sama dengan konsep kaum Muslim.

Triteisme

Triteisme adalah konsep dimana Allah yang Esa Alkitab sesungguhnya terdiri dari tiga makhluk yang berbeda yang hanya disebut esa karena mereka khususnya satu dalam tujuan, rencana dan maksud mereka. Dan untuk itu mereka bekerja sama. Dalam konsep Triteisme ini, Allah bukanlah seorang individu, tetapi suatu kelompok dari tiga individu atau sebagai suatu komite.

Sekali lagi, saya ingin mengarahkan kamu pada poin nomor empat dalam Kredo Athanasian yang berkata, “Tanpa mencampur pribadi-pribadi, tanpa memisahkan hakikat.” Istilah, “tanpa memisahkan hakikat/substansi” berhubungan langsung dengan apa yang disebut Triteisme. Perhatikan definisi berikut dari “Trinitas Ortodox” dimana definisi Triteisme ditonjokan.

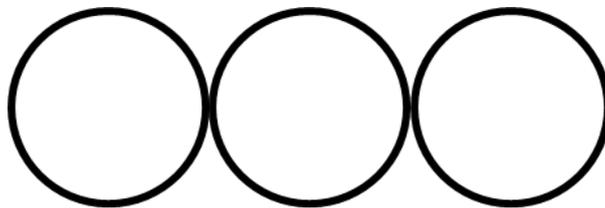
“...istilah pribadi (hipostasis) harus tidak diartikan seperti pengertian manusia yang lazim, seakan-akan ketiga pribadi adalah tiga individu berbeda, atau tiga pribadi memiliki kesadaran diri dan makhluk-makhluk yang berbeda dalam tindakan. Ide Trinitas tentang kepribadian terletak di pertengahan antara bentuk perwujudan saja atau peran, yang akan menuntun kepada Sabellianisme (juga disebut Modalisme), dan ide yang bebas dari keterbatasan kepribadian manusia, yang menuntun pada triteisme. Dengan kata lain, konsep ini memungkiri ajaran Unitarian Trinitas yang mengajarkan ketiga konsep dan aspek dari satu makhluk

yang sama, sedangkan ajaran Triteistik Trinitas mengajarkan adanya tiga makhluk berbeda dan terpisah.” (Philip Schaff, History of the Christian Church, Volume 3, Bagian 130, Hal. 676, 677, penekanan ditambahkan oleh penulis).

Perhatikan bahwa Triteisme didefinisikan sebagai ide bahwa Allah itu ada dalam tiga pribadi yang merupakan “tiga individu yang berbeda, atau tiga makhluk yang memiliki kesadaran diri dan bertindak secara terpisah.”

Ilustrasi Triteisme

Triteisme dapat diilustrasikan dengan menggambarkan tiga lingkaran seperti berikut:



Triteisme

Satu Allah yang terdiri dari tiga makhluk terpisah yang disebut “satu/esa” karena mereka satu dalam maksud dan karakter.

Triteisme adalah ide bahwa satu Allah Alkitab bukan hanya seorang makhluk individu, tetapi suatu komite dari tiga makhluk terpisah yang bekerja sama dalam kesatuan yang sempurna, sementara Modalisme adalah ide dimana satu Allah Alkitab adalah satu pribadi yang mewujudkan Diri-Nya ke dalam tiga cara yang berbeda. Trinitas Ortodoks nampaknya berdiri di jalan tengah di antara kedua ide ekstrim ini, dengan menemukan sejenis keberadaan yang disebut hipostasis, yang bukan hanya sekedar suatu perwujudan, dan bukan juga seorang makhluk individu.

Dengan konsep Triteisme, tidak mungkin ada Anak Allah yang sebenarnya, sebab yang ada hanyalah makhluk ilahi yang memainkan peran, atau berpura-pura menjadi Anak dari seorang yang lain di antara makhluk-makhluk ilahi itu.

Sebagai suatu contoh dari teori permainan peran ini, saya akan mengutip tulisan dari Gordon Jenson, yang pada tahun 1996, adalah Presiden dari Spicer Memorial College di Pune, India. Dia menulis, “Untuk membasmi dosa dan pemberontakan semesta alam dan untuk memulihkan keharmonisan dan kedamaian, salah seorang Makhluk Ilahi menerima, dan memasuki peran Bapa, dan yang lain memerankan sebagai Anak.

Makhluk ilahi yang terkahir, Roh Kudus,... dengan menerima peran-peran yang diperlukan dalam rencana itu, Makhluk-Makhluk ilahi itu tidak kehilangan kuasa-kuasa Ketuhanan... Makhluk-Makhluk ilahi itu memasuki peran-peran yang telah mereka setuju sebelum fondasi-fondasi dunia diletakkan.” (Adventist Review, “The Week of Prayer” issue, 3 Oktober 1996).

Seperti Modalisme, Triteisme menolak kematian Kristus, sebab mereka menyatakan bahwa ketiga makhluk ilahi itu adalah sama persis, dan tidak seorang dari merekapun yang dapat mati atau dapat dipisahkan dari kedua makhluk yang lain. Sekali lagi, umat-umat diarahkan kepada suatu wawasan dingin tentang kasih Allah, dengan mengira bahwa Allah (yang terdiri dari komite dari tiga pribadi itu) sangat mencintai dunia dan mengirimkan salah satu dari mereka ke dalam bumi untuk berpura-pura menjadi anak dari salah satu makhluk ilahi yang lain yang ditinggalkan di surga, dan pura-pura mati untuk menyatakan kasih dari ketiga makhluk ilahi, termasuk dua makhluk yang tetap tinggal di surga. Konsep ini sangat jauh dari pernyataan kasih agung dari Allah dalam memberikan Anak-Nya untuk mati bagi dosa-dosa kita, dan pengorbanan Yesus itu tidak lebih dari sekedar pengorbanan seorang manusia saja.

Aplikasi Pengetahuan

Setelah meneliti pandangan-pandangan tentang Allah di atas, kita dapat lihat bahwa Modalisme, Unitarianisme dan Triteisme semua mengajarkan bahwa kata “pribadi” berarti “seorang makhluk,” sementara Trinitarianisme Ortodoks dengan gigih menentang definisi ini, dan menyatakan bahwa tiga pribadi Trinitas adalah misterius; adalah suatu jenis keberadaan yang tak dapat didefinisikan, yang disebut hipostasis. Philip Schaff mengekspresikannya dengan cara berikut:

“Kata pribadi dalam kenyataannya hanyalah sesuatu yang sementara, dalam ketidakhadiran dari suatu istilah yang lebih memuaskan.” (Philip Schaff. History of the Christian Church, Volume 3, Bagian 130, Hal. 677).

Unitarianisme mengatakan bahwa hanya ada satu pribadi ilahi, yaitu Allah Bapa. Modalisme mengajarkan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah pribadi yang sama. Trinitarianisme Ortodoks mengajarkan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah makhluk yang sama, sementara Triteisme mengajarkan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah tiga makhluk yang terpisah.

Dengan informasi yang dipaparkan dalam tulisan ini, kamu dapat dengan mudah mengenali Trinitarianisme, Modalisme, Unitarianisme dan Tritisme. Namun, Setan selalu sibuk menghalangi pandangan yang lain dari konsep-konsep di atas, dan dia menggunakan banyak kata lain untuk menerangkan konsep-konsep tersebut, dalam upayanya untuk membingungkan umat-umat Allah, bahkan mereka yang terpilih sekalipun. Saya percaya, kita akan menyaksikan bahwa kebingungan ini akan terus meningkat saat kedatangan kembali Kristus semakin mendekat.

Salah satu cara Setan yang telah membingungkan umat-umat adalah, banyak yang menggunakan kata yang sama tapi arti berbeda-beda. Banyak dari para pendeta dan ahli teologia, saat menguraikan tentang Allah dan hakikat-Nya, menggunakan kata “pribadi” dengan arti, 1). Satu dari perwujudan-perwujudan/modes, pesona, atau manifestasi dari seorang individu. Jadi, seorang makhluk dapat memiliki beberapa “pribadi” atau modes dalam mewujudkan dirinya. Yang lain menggunakan kata “pribadi” dalam arti 2). Seorang makhluk yang sempurna, yaitu tiga pribadi, dapat menjadi tiga makhluk yang berbeda. Dan yang lain menggunakan kata “pribadi” dalam arti, 3). Suatu bentuk misterius dari suatu keberadaan yang terletak di pertengahan, di antara karakter dan makhluk, agar satu makhluk tersebut dapat memiliki tiga kesadaran diri berbeda “pribadi,” yang sering disebut “hipostasis.” Sebagai tambahan di atas kebingungan ini, kata “makhluk,” kadang digunakan bersama dengan salah satu dari tiga definisi di atas. Jarang digunakan dengan definisi pertama, dan paling sering digunakan dengan definisi kedua, tapi juga sudah pernah digunakan dengan definisi ketiga. Jadi seperti yang kamu dapat lihat di sini, jika kamu mau mengerti apa yang sedang diajarkan oleh seseorang, bukan saja kamu harus mengerti apa yang sedang dia katakan, tetapi juga kamu harus tahu apa yang dimaksudkan oleh orang itu saat dia menggunakan kata “pribadi” atau kata “makhluk.”

Beberapa Pertanyaan

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang kamu harus tanyakan untuk menolong kamu mengerti perbedaan dari ajaran-ajaran palsu dan kebenaran Firman Allah:

Kapan Yesus Kristus menjadi Anak Allah?

Apakah hidup dari Anak Allah itu berasal dari Bapa?

Apakah Anak Allah itu lahir dari Bapa selain kelahiran-Nya di Betlehem?

Apakah Allah dapat dicobai dengan dosa?

Dapatkah Yesus berdosa pada waktu inkarnasi-Nya?

Dapatkah Allah mati?

Apakah Anak Allah itu tetap sadar waktu dia terbaring tiga hari dan tiga malam di dalam kubur?

Dapatkah Allah menunjukkan sesuatu yang tersembunyi kepada-Nya?

Apakah kamu berdoa dan menyembah Roh Kudus? Jika tidak, mengapa mengabaikan-Nya? Jika iya, mana contoh Alkitabiah?

Apakah Roh Kudus itu memiliki suatu roh sendiri sama seperti Bapa dan Anak?

Jika kamu mendapat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas, jawaban-jawaban itu dapat menuntun kamu untuk mengerti kebenaran tentang Allah.

Ringkasan

Ide bahwa satu Allah dalam tiga pribadi adalah berlawanan dengan Kitab Suci, walau teori ini dipromosikan dengan cara apapun dalam upaya untuk mengharmoniskan ide-ide yang berlawanan tersebut. Modalisme, Unitarianisme, Trinitas Ortodoks, dan Triteisme semuanya sama-sama berbahaya sebab ajaran-ajaran ini menyangkal kebenaran Alkitab dimana Kristus adalah benar-benar Anak Allah yang benar-benar mati untuk dosa-dosa kita. Penerimaan Katolik akan ajaran Generasi Kekal dari Anak/Putera itu, adalah contoh usaha mereka untuk mengharmoniskan kebenaran Alkitab bahwa Kristus adalah Anak lahir Allah, dengan teori palsu bahwa Dia sama umur dengan Bapa-Nya. Ajaran ini bukan saja tidak Alkitabiah, tetapi juga tidak masuk akal. Ajaran ini menghapus ke-Puteraan dan kematian Kristus yang sesungguhnya, sebab hal-hal ini berpengaruh langsung pada hubungan kita dengan Allah, dan pada kemampuan kita untuk menjalin persahabatan dengan Bapa dan Anak sebagai pribadi-pribadi yang nyata. Hal ini juga sangat mempengaruhi hakikat Kristus pada saat inkarnasi dan juga dalam penebusan dosa-dosa kita.

Teori-teori palsu tentang Allah ini hanya akan menuntun para pengikut setianya kepada gambaran yang dangkal tentang kasih Allah, dan tidak membiarkan mereka memiliki hubungan kasih yang dalam dan murni dengan Allah yang memungkinkan mereka menahan derita, teristimewa dalam menghadapi pertentangan Tanda Binatang yang kita semua akan segera hadapi itu.

Saya ingin kamu untuk memikirkan tentang sesuatu. Para penganut Trinitas dalam usaha mereka untuk menarik jiwa, tidak akan pernah menggunakan doktrin Trinitas untuk mengubah orang-orang berdosa,

tetapi mereka menggunakan doktrin yang mereka sendiri sebut “sesat,” sebab mereka mengerti bahwa doktrin itu memiliki kuasa yang lebih kuat untuk menarik orang-orang berdosa untuk bertobat, dibandingkan dengan doktrin kesayangan mereka, yakni Trinitas. Gereja-gereja Trinitas di seluruh dunia akan mengakatan pada dunia bahwa Allah sangat mengasihi mereka sehingga Dia mengirimkan Anak-Nya untuk mati bagi dosa-dosa mereka. Dan ini akan menyentuh hati mereka yang mendengar dan memberi mereka kuat kuasa untuk mengalahkan dosa dalam hidup mereka. Tapi sedihnya, setelah mereka bertobat dan datang ke dalam gereja, mereka diajarkan bahwa sebenarnya Yesus bukan Anak Allah yang sesungguhnya, tetapi hanyalah seorang pribadi kedua dalam Trinitas, dan Anak itu tidak benar-benar mati bagi dosa-dosa mereka, sebab Allah tidak dapat mati. Dengan demikian, kebenaran yang pada awalnya telah memberi mereka kuasa, akhirnya ditiadakan, dan mereka hanya ditinggal dengan luarnya saja kelihatan saleh, tetapi tidak memiliki kuat kuasa.

Jika seorang penganut Trinitas menghampiri seorang yang hilang dan berkata, “Allah sangat mengasihimu sehingga Dia telah mengirimkan rekan-Nya ke dalam dunia ini untuk berpura-pura jadi Anak-Nya dan pura-pura untuk mati bagimu,” tentu saja perkataan ini akan sia-sia belaka, dan tidak mungkin membuat orang yang hilang itu percaya kepada Tuhan. Yesus berkata, “Kebenaran itu memerdekakan kamu” (Yohanes 8:32). Kebenaranlah yang memerdekakan orang berdosa bukan dusta.

Banyak orang memiliki konsep yang salah tentang Allah, menolak ke-Puteraan dan kematian Kristus yang nyata. Jika kamu berusaha keras untuk mengasihi Allah dengan cara ini, kamu tidak akan pernah mampu mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan pikiran. Ini benar, sebab kasih Allah telah disalahartikan oleh teori-teori palsu tentang Dia. Kita hanya dapat mengasihi-Nya dengan cara bahwa kita harus pertama-tama melihat kasih-Nya untuk kita, seperti yang dikatakan oleh Yohanes, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” (1 Yohanes 4:19).

Alkitab berkata, “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar..” (2 Korintus 3:18). Jika kita melihat seorang allah yang cukup mengasihi kita hanya dengan memainkan peran dan pura-pura menjadi seorang yang bukan dirinya, maka kita akan mengasihi dia juga dengan cukup berpura-pura menjadi orang-orang Kristen, padahal dalam hati sama sekali bukan.

Ingat bahwa tidak ada kebohongan yang aman, tidak peduli betapa polosnya kebohongan itu kita yakini. Paulus menulis bahwa mereka yang “percaya pada dusta” akan “dihukum semua orang yang tidak percaya kebenaran dan suka kejahatan.” (2 Tesalonika 2:11-12). Ingat juga bahwa dalam hal-hal kerohanian, kaum mayoritas jarang memiliki kebenaran. Yesus berkata, “Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya.” (Matius 7:13-14). Ajaran-ajaran manusia dan kredo-kredo buatan manusia yang umumnya dihormati oleh umat Kristen, bukanlah standar dimana kita menentukan kebenaran itu. Hanya ada satu standar; satu saja, yang dapat kita percayai sebagai penuntun mutlak kepada kebenaran, yakni Firman Allah. Kita harus tidak mempercayai manusia dalam menuntun kita kepada kebenaran, sebab Allah bersabda, “Tua-tua dan orang yang terpandang, itulah kepala, dan nabi yang mengajarkan dusta, itulah ekor. Sebab orang-orang yang mengendalikan bangsa ini adalah penyesat, dan orang-orang yang dikendalikan mereka menjadi kacau.” (Yesaya 9:15-16).

Saya berdoa agar kamu akan berpegang teguh pada kebenaran Alkitab. “Hanya ada satu Allah, yaitu Bapa” dan “satu Tuhan Yesus Kristus,” yang adalah “Anak tunggal yang lahir dari Allah,” yang “keluar” dan “datang dari Bapa” “sebelum bukit-bukit diciptakan,” yang “mati karena dosa-dosa kita” menurut Kitab Suci, dan “Dibangkitkan oleh Bapa dari antara orang mati.” Saya berdoa agar kamu juga percaya akan apa yang benar bahwa Roh Kudus adalah “Roh Kudus Allah,” yang “keluar dari Bapa” dan dikirim kepada kita “melalui Yesus Kristus.” (1 Korintus 8:6; Yohanes 3:18; Yohanes 8:42; 16:27; Amsal 8:25; 1 Korintus 15:3; Galatia 1:1; Efesus 4:30; Yohanes 15:26; Titus 3:5-6).

Jika kamu percaya hal-hal ini, kamu adalah benar-benar seorang Kristen yang percaya Alkitab, walaupun yang lain mungkin akan mencaci kamu dan mengecap kamu Arian, Semi-Arian, atau seorang yang sesat (bidah). Apapun yang akan dikatakan orang lain, tetaplah berpegang kepada kebenaran Firman Allah. Orang-orang menjuluki Paulus sebagai “seorang yang berpenyakit sampar, seorang yang menimbulkan kekacauan di antara orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab, dan seorang tokoh sekte Nasrani.” (Kisah 24:5). Namun, Paulus menyatakan, “Tetapi aku mengakui kepadamu, bahwa aku berbakti kepada Allah nenek moyang kami.” (Kisah 24:14). Jangan biarkan kata-kata manusia menggoyahkan

anda dari menyembah Allah itu “dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.” (Yohanes 4:23).

Tetaplah beriman—iman yang sungguh-sungguh! “Tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.” (Yudas 1:3).

Untuk informasi lanjut dalam Bahasa Inggris, hubungi:

Present Truth Fellowship

PO Box 315

Kansas, OK 74347

USA

Phone: 304-633-5411

Email: books@presenttruth.info

Internet: www.presenttruth.info

Dalam Bahasa Indonesia, kunjungi:

www.agapekasih.org